

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA
SEBAGAI BURUH TANI DI DESA ALAS MESIKHAT
KECAMATAN BABUL RAHMAH KABUPATEN
ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Oleh :
IRPAN SUHANDI
NPM.1403090059 P

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **IRPAN SUHANDI**
N P M : 1403090059-P
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI TANI DI DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BUBUL RAHMAH KABUPATEN ACEH TENGARA**

Medan, 09 Oktober 2018

PEMBIMBING

alwdr

MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP

DISETUJUI OLEH,
KETUA PROGRAM STUDI

alwdr

MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP

DEKAN,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Oleh:

Nama Mahasiswa : **IRPAN SUHANDI**
N P M : 1403090059-P
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada hari, tanggal : Rabu, 17 Oktober 2018
Waktu : 08.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. MOHD. YUSRI ISFA, M.Si
PENGUJI II : Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP
PENGUJI III : MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

Drs. ZULEAHMI, M.I.Kom



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur saya panjatkan kepada ke hadirat Allah

Subhanahuwata'ala, atas berkat rahmat dan karunianya saya dapat merampungkan tugas akhir skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati umat manusia diseluruh dunia.

Penulisan skripsi ini disajikan untuk melengkapi syarat guna memperoleh sarjana (S.sos) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian dengan berjudul “**faktor- faktor penyebab anak bekerja sebagai buruh tani di desa alas mesikhat kecamatan babul rahmah kabupaten aceh tenggara**”.

Tidak terlepas dari bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian penulisan ini, untuk itu saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Teristimewa buat kedua orangtua saya, Ayahanda saya Ranto maha dan ibunda saya Nurmalum yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya dan segala pengorbananya serta doanya sehingga saya dapat memperoleh pendidikan perguruan tinggi dan dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Dr. Agussani M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar M.SP. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom. Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak H.Mujahiddin S.Sos, M.Sp. Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak H.Mujahiddin S.Sos, M.Sp. Selaku pembimbing saya yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah memberikan motivasi, pengarahan, dan ilmu selama masa perkuliahan.

Medan, September 2018

Penulis

Irpan Suhandi

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BABUL RAHMAH KABUPATEN ACEH TENGGARA

**IRPAN SUHANDI
NPM.1403090059 P**

Salah satu fenomena sosial yang belakangan ini semakin nyata di Aceh Tenggara khususnya di Desa Alas, adalah masalah anak-anak yang bekerja. Hakekatnya persoalan anak yang bekerja bukanlah kemiskinan belaka, melainkan juga beberapa faktor-faktor lain yang menjadikan anak-anak di Desa Alas ikut bekerja disela-sela kesibukannya yang juga sekolah ataupun belajar. Di Desa Alas, banyak anak-anak di sekitar daerah tersebut yang sekolah ataupun belajar dilakukannya sambil bekerja, menjadikan anak tidak mendapatkan haknya sebagai anak. Anak-anak di Desa Alas tersebut banyak juga yang bekerja dalam mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarganya. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan mereka ikut bekerja seperti kemiskinan dan keingintahuan anak untuk bekerja yang akhirnya membawa mereka masuk dunia kerja sepenuhnya. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan yang dilaksanakan di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis kualitatif. Data-data penelitian diperoleh melalui penelitian lapangan yaitu dengan melalui observasi dan wawancara mendalam oleh beberapa narasumber yang terdiri dari beberapa anak dan orang tua. Data yang diperoleh dan dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian yang dicapai. Data sekunder diperoleh dari buku-buku penunjang penelitian serta bahan-bahan lain yang sesuai dengan kajian penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Sebagai Buruh Tani Di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil analisis menunjukkan bahwa maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab anak bekerja dapat dilihat dari beberapa faktor di bawah ini yaitu: Faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari anak-anak, Faktor biaya pendidikan yang cukup mahal, Faktor keinginan untuk menambah uang jajan atau uang untuk kebutuhan anak, Faktor pendorong dari ajakan orang-orang terdekat di lingkungan sekitar anak untuk bekerja, Faktor budaya yang ada di Desa Alas Mesikhat yang kebanyakan memang memberikan izin atau memperbolehkan anak-anak mereka untuk bekerja sambil sekolah, Faktor pengetahuan orang tua yang kurang tentang hukum ataupun hal lain yang menyangkut tentang anak yang seharusnya fokus dalam hal pendidikan.

Kata kunci: penyebab, anak bekerja, buruh tani.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
Bab I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
Bab II : URAIAN TEORITIS	
A. Pengertian Anak	10
B. Konsep Pekerja Anak	13
C. Faktor-faktor Anak Bekerja.....	17
D. Pengertian Desa.....	22
Bab III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Kerangka Konsep	26
C. Definisi Konsep.....	27
D. Kategorisasi	28
E. Narasumber	28
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data.....	31
H. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....36

B. Pembahasan.....64

Bab V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....76

B. Saran.....78

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimata sebagian ahli, kemiskinan didefinisikan semata hanya sebagian fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencarian yang cukup mapan untuk bergantung hidup. Kemiskinan bukan semata kurangnya pendapatan untuk memenuhi hidup pokok atau standar hidup layak. Kemiskinan menurut konsepsi ortodoks, dilihat sebagai situasi dimana orang-orang tidak mempunyai uang yang cukup untuk membeli makanan ataupun kebutuhan-kebutuhan dasar mereka secara memuaskan, dan sering kali kondisi ini dimasukkan ke dalam situasi *un-or underemployed* (Suyanto, 2013: 1).

Berbagai keterbatasan yang membelenggu keluarga miskin, selain melakukan langkah-langkah penghematan, mengurangi kualitas menu makanan, atau meminta bantuan kerabat, memperkerjakan anak dalam usia dini untuk ikut dalam membantu keluarga dalam mencari nafkah dan melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi baik di sekitar domestik maupun publik adalah salah satu populer dan sering dilakukan keluarga miskin. Anak-anak keluarga miskin acapkali harus melakukan suatu hal, dimana keadaan yang harus diterimanya, karena memang tidak ada pilihan lain. Mencari nafkah dan mengorbankan waktu yang seharusnya untuk bermain di sekolah sepenuhnya digunakan untuk bekerja, bagi anak-anak keluarga miskin acapkali harus dilakukan karena memang tidak ada pilihan lain yang bisa dilakukan. Anak-anak terpaksa putus sekolah di tengah jalan dan tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang Sekolah

Menengah Atas (SMA) atau bahkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah hal yang lazim terjadi (Suyanto, 2013: 212).

Secara ideal, anak adalah pewaris dan pelanjut masa depan bangsa. Secara nyata, situasi anak Indonesia masih dan terus memburuk. Dunia anak yang seharusnya diwarnai oleh kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam dan menyedihkan. Anak dalam masyarakat merupakan pembawa kebahagiaan, hal ini dapat dibuktikan dalam setiap upacara pernikahan, terdapat doa restu dan harapan semoga kedua insan atau kedua mempelai dikaruniai anak (Maidin Gultom, 2014, 68).

Secara substansial, Indonesia merupakan suatu negara yang cukup memadai dalam mengatur perlindungan hukum anak ini. Berbagai peraturan tersebar dalam ketentuan UU, peraturan pemerintah dan keputusan-keputusan eksekutif lainnya. Berbagai konvensi PBB tentang anak tahun 1989, konvensi ILO No. 138 tahun 1973 tentang batas minimum anak boleh bekerja sampai yang terakhir konvensi ILO No.182 tentang bentuk-bentuk terburuk pekerjaan anak. Namun, kenyataannya dimana anak-anak terlibat dalam dunia kerja sama sekali tidak bergeming (Ikhsan, dkk, 2000: 1).

Masalah anak yang bekerja tidak terlepas dari mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarganya, semakin meningkatnya upah dan terbukanya peluang kerja bagi anak, maka semakin meningkat juga cara mencari uang dalam membantu ekonomi keluarga mereka (Huraerah, 2012: 87). Akibat dari mempunyai keterbatasan ekonomi, banyak isu-isu anak yang bekerja (Working

Children) yang telah menjadi program aksi badan-badan dunia. Dilihat dari segi presentasinya, 7 persen anak-anak di Amerika Latin, 18 persen anak-anak di Asia dan 25 persen anak-anak di Afrika terlibat dalam pemburuan. Sedangkan di Indonesia menurut data BPS 1,9 juta anak-anak usia 10 sampai 14 tahun bekerja atau aktif secara ekonomi, belum termasuk usia 10 tahun (Sofian, 2012: 34-35).

Akibat dari permasalahan ekonomi keluarga, eksistensi anak sudah mulai berkurang. Padahal, anak-anak adalah generasi penerus bangsa, mereka merupakan calon-calon pengganti pemimpin bangsa, beban berat bangsa ini ada di pundak mereka. Apabila kita memimpikan suatu masa depan yang menyenangkan, tentunya anak-anak sekarang seharusnya juga mendapat kesenangan yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak, misalnya memiliki tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya yang layak untuk mereka, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kita terhadap kelangsungan hidup bangsa. Sepintas alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi (<http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-RAHMADANI-SOS-2013.pdf> diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 22.08 wib).

Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu wajar jika anak-anak kemudian terpaksa dilibatkan ikut mencari uang sebagaimana layaknya bapak dan ibunya. Didalam keluarga seringkali seorang dianggap mempunyai makna ataupun peran ganda dalam keluarga dan masyarakat. Pada satu sisi anak dianggap sebagai

penerus keluarga dan masyarakat yang artinya mereka harus mendapat fasilitas yang memadai untuk perkembangan hidupnya. Akan tetapi disisi yang lain, anak dianggap memiliki aset ekonomi potensial yang dapat dioptimalkan sebagai salah satu pilar penyangga ekonomi keluarga (Sasmito, 1996 dalam Jurnal Rahmadani). Jika ditelaah lebih mendalam, sebenarnya banyak faktor yang memicu anak untuk bekerja di saat mereka seharusnya menikmati masa-masa yang menyenangkan

Kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang semakin mempersulit jalan mereka untuk tetap hidup. Fluktuasi nilai rupiah mempengaruhi harga barang yang tentunya akan berimbas pada penambahan biaya hidup yang harus ditanggung oleh keluarga mereka. Mereka akan senantiasa berusaha untuk menyambung hidup dengan mencari uang, sehingga mereka hanya dijejali dengan pemikiran bagaimana cara untuk mencari uang.

Masalah anak berdasarkan dibahas juga di ILO, perkiran ILO ada sekitar 250 juta anak berusia 5 sampai 14 tahun yang bekerja, sebagian besar di negara-negara berkembang. Hampir separuh dari mereka (atau sekitar 120 juta) bekerja *full time* setiap hari, sepanjang tahun. Sebagian diantaranya atau kira-kira 50 sampai 60 juta anak berusia 5 sampai 11 tahun. Data yang menunjukkan bahwa jumlah anak laki-laki adalah lebih banyak dari anak perempuan yang aktif secara ekonomi, namun jumlah anak perempuan yang melakukan pekerjaan domestik dan mengasuh anak tidak termasuk dalam statistik ini. Bekerja di usia dini mungkin akan memberi dampak yang lebih signifikan terhadap anak perempuan, sehingga menimbulkan adanya diskriminasi gender dan mengakibatkan adanya penolakan

dalam hal pendidikan dan kesempatan-kesempatan lain (Buku Pedoman Bagi Pengawas Ketenagakerjaan alam Menanggulangi Pekerja Anak, 2007: 4).

Di lintas budaya, anak-anak yang bekerja membantu orang tuanya atau keluarganya merupakan sebuah fenomena yang normal. Bekerja dalam situasi itu merupakan sebuah proses pembelajaran yang dipandang sangat positif bagi perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Masalah muncul ketika anak-anak bekerja tidak lagi atas kesadaran dan keinginan anak-anak yang pada usia mereka melainkan telah dipengaruhi berbagai tekanan yang ada disekeliling mereka. Ketidakmampuan keluarga dalam merespon tuntutan kehidupan (utamannya ekonomi) telah menyeret anak-anak tersebut dalam kehidupan kerja yang selayaknya tidak mereka gumuli. Penyebabnya sebenarnya tidaklah sederhana itu, ia lebih banyak ditimbulkan oleh sebuah akar struktural yang lebih dalam yakni ketika negara dengan berbagai kebijakannya telah memaginalisasi (memiskinkan) rakyatnya sendiri (Ikhsan, dkk, 2000: 1).

Hal yang paling banyak ditemukan penyebab anak bekerja memang karena dari segi ekonomi keluarga yang miskin, tetapi kemiskinan bukan satu-satunya penyebab seorang anak bekerja di bawah umur, faktor lingkungan juga berperan sangat penting. Anak-anak yang hidup di lingkungan teman-teman yang cenderung menyukai bekerja daripada sekolah, meskipun orang tua mereka cukup mampu untuk membiayai sekolah mereka ataupun anak-anak yang bekerja karena adanya orang-orang terdekat dilingkungannya yang mengajak mereka untuk bekerja. Sebab lingkungan disekitarnya mempunyai pengaruh yang cukup besar

dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka.

Di Indonesia baik di sektor formal dan informal merupakan suatu cerminan kemiskinan baik secara ekonomi maupun pendidikan. Tidak bisa melanjutkan sekolah karena biaya pendidikan yang relatif mahal menyebabkan banyak anak yang bekerja untuk membantu keluarga dalam biaya sekolah serta pemenuhan ekonomi rumah tangga. Adapun beberapa faktor lain anak yang bekerja merupakan anak yang dari keluarga yang *broken home* sehingga hak-hak dia sebagai anak tidak terpenuhi secara baik. Selanjutnya dari faktor budaya, yang asal mulanya dari lingkungan anak yang rata-rata anak-anak tersebut bekerja untuk membantu ekonomi keluarga ataupun bekerja demi memenuhi kebutuhannya sendiri.

Salah satu fenomena anak-anak bekerja layaknya orang dewasa di Aceh sudah berlangsung lama. Anak-anak bekerja demi menafkahi diri sendiri atau keluarga sangat banyak di Indonesia terutama Provinsi Sumatera, dan tidak terkecuali di Kota Aceh.

Masyarakat biasanya mendefinisikan anak yang bekerja sebagai upaya membantu orang tua. Anak yang tidak bekerja dan sementara orang tua mengharapkannya untuk bekerja disebut tidak mengerti keadaan orang tua, sedangkan anak yang bekerja tanpa disuruh dan diharapkan untuk bekerja disebut anak yang mengerti kesulitan orang tua.

Salah satu fenomena sosial yang belakangan ini semakin nyata di Aceh Tenggara khususnya di Desa Alas, adalah masalah anak-anak yang bekerja.

Hakekatnya persoalan anak yang bekerja bukanlah kemiskinan belaka, melainkan juga beberapa faktor-faktor lain yang menjadikan anak-anak di Desa Alas ikut bekerja disela-sela kesibukannya yang juga sekolah ataupun belajar. Di Desa Alas, banyak anak-anak di sekitar daerah tersebut yang sekolah ataupun belajar dilakukannya sambil bekerja, menjadikan anak tidak mendapatkan haknya sebagai anak. Anak-anak di Desa Alas tersebut banyak juga yang bekerja dalam mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarganya. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan mereka ikut bekerja seperti kemiskinan dan keingintahuan anak untuk bekerja yang akhirnya membawa mereka masuk dunia kerja sepenuhnya.

Desa Alas Mesikhat adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara yang dikepalai oleh Abdul Rahman sebagai kepala desa serta sktruktur desa pada umumnya.

Sejak dua tahun terakhir diketahui ada 21 Keluarga miskin di Desa Alas yang masing-masing memiliki 3 sampai 4 anak dalam satu keluarga, dan anak-anak tersebut diketahui bekerja sebagai buruh tani untuk membantu orang tuanya. Sebagian anak-anak yang bekerja sebagai buruh tani tersebut tidak bersekolah ataupun putus sekolah. Alasan dari setiap orang tua mereka adalah tidak memiliki biaya untuk sekolah dan ada yang lebih tertarik untuk langsung bekerja daripada bersekolah. Walaupun seperti yang kita ketahui sudah banyak program pendidikan gratis yang di buat oleh Pemerintah untuk keluarga yang tidak mampu, namun tidak cukup mendorong para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya tersebut.

Dari uraian diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Sebagai Buruh Tani Di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara”.

B. Perumusan Masalah

Agar penulisan karya tulis ini menjadi terarah dan tidak meluas kepada pembahasan lainnya, maka penulis merumuskan masalah apakah faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagai buruh tani di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan. Dalam tujuan melakukan penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Dengan demikian tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagai buruh tani di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi:

1. Secara Akademis:
 - a. Memberikan sumbangan bagi kepentingan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk kepentingan penelitian lanjutan dan untuk memperdalam pengetahuan yang berkaitan tentang faktor-

faktor penyebab anak bekerja sebagai buruh tani di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Praktis:

- a. Dapat berguna bagi penduduk Desa Alas yang bersangkutan dalam mengembangkan faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagai buruh tani di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara.

E. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan standar penulisan maka dalam penyusunan skripsi ini akan dibagikan dalam lima bab, selanjutnya masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : Tinjauan Teoritis. Bab ini berisikan uraian dan konsep-konsep yang berkaitan dengan peranan

BAB III : Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Narasumber/Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Lokasi dan Waktu Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan.

BAB V : Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Anak

Menurut the *Minimum Age Convention* Nomor 138, pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam *Convention on the rights of the Child* yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun (Huraerah, 2012: 31).

Jika dicermati, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang tentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kematangan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Hal ini dipertegas dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan.

Batasan umur seseorang masih dalam kategori anak, berdasarkan beberapa peraturan yang ada di Indonesia cukup beragam, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; menyebutkan: “Anak yang belum berusia 18 tahun atau belum melakukan perkawinan di bawah kekuasaan orang tuanya” (Waluyadi, 2009: 26).
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, pasal 1 angka (1), menyebutkan: “Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin” (Perundangan tentang Anak, 2010: 15).
3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 1 angka (5), menyebutkan bahwa: “Anak adalah manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2001 tentang Komite Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak yaitu pada pasal 1 disebutkan bahwa:
 - a. Anak adalah semua yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun.
 - b. Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak adalah:
 - 1) Segala bentuk perbudakan, praktik sejenis perbudakan seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja paksa atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan;

- 2) Pemanfaatan, penyediaan, atau penawaran anak untuk pelacuran ataupun pertunjukan-pertunjukan porno;
 - 3) Pemanfaatan, penyediaan, atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan;
 - 4) Pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak (Perundangan tentang Anak, 2010: 139).
5. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa:
- a. Seorang anak tidak boleh dipekerjakan lebih dari 4 jam sehari;
 - b. Seorang anak tidak boleh dipekerjakan dalam waktu antara pukul 18.00 wib sampai dengan pukul 06.00 wib;
 - c. Pemberi kerja harus memberikan upah kerja kepada anak sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - d. Seorang anak tidak boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan di bawah tanah, di dalam lubang, di bawah permukaan tanah, di tempat pengambilan mineral, logam dan bahan-bahan galian lainnya dalam lubang terowongan di bawah tanah termasuk di dalam air;
 - e. Seorang anak tidak boleh diperkerjakan di tempat-tempat dan/atau menjalankan pekerjaan yang bersifat dapat membahayakan kesusilaan;
 - f. Seorang anak tidak dipekerjakan di pabrik, di dalam ruangan tertutup yang menggunakan alat bermesin;

- g. Seorang anak tidak boleh dipekerjakan pada pekerjaan konstruksi jalan, jembatan, bangunan air dan bangunan gedung;
- h. Seorang anak tidak boleh dipekerjakan pada pembuatan, pembongkaran, dan pemindahan barang di pelabuhan, dermaga, galangan kapal, stasiun, tempat penyimpanan barang dan gedung (Waluyadi, 2009: 32-33).

Larangan-larangan tersebut dialamatkan kepada pengusaha atau pemberi kerja, yang sudah barang tentu apabila dilanggar ada konsekuensi hukumnya. Persoalannya bagaimana terhadap anak-anak yang dieksploitasi oleh orang tuanya atau oleh orang lain yang bukan orang tuanya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bukan atau tidak di tempat sebagaimana disebutkan dalam undang-undang. Permasalahan seperti itu menjadi wajib untuk dicari jawabannya, karena kenyataan banyak dijumpai di jalan-jalan protokol peminta-minta dan pengamen yang dilakukan oleh anak. Tidak jarang juga anak-anak mendapatkan legalisasi untuk bekerja dari orangtuanya dengan pertimbangan untuk membantu perekonomian keluarga (Waluyadi, 2009: 32-33).

B. Konsep Pekerja Anak

Kalau kita cermati eksistensi anak, maka anak sebagai harapan keluarga dan sekaligus kelak mewarisi masa depan bangsa. Kedudukan anak sungguh penting dalam kehidupan manusia dalam peradabannya. Sebagai contoh dalam hukum positif Indonesia sudah begitu banyak peraturan hukum yang melindungi eksistensi anak misalnya dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun

1979 tentang Kesejahteraan anak, PP No. 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Anak bagi Anak yang Mempunyai Masalah, Keppres No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Hak-hak Anak (*Convention on The Right of the Child*), Permenaker No. 01/Men/1987 tentang Perlindungan bagi Anak yang Terpaksa Bekerja, dan ketentuan lainnya (Sofian, 2012: 30-34).

Akan tetapi, dalam praktiknya, nasib anak-anak di Indonesia dewasa ini tidaklah seperti yang dituliskan di dalam doktrin-doktrin formal itu. Berbagai problematika persoalan anak yang acapkali terdengar adalah anak jalanan, anak jermal, pekerja anak maupun anak yang bekerja. Isu anak yang bekerja (*working children*) telah menjadi program aksi badan-badan dunia. Jumlah anak yang bekerja dan skala penderitaannya terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data yang diteliti oleh ILO, dalam *IPEC Program Document* (1993), lebih dari 200 juta anak kerja di luar rumah atau aktif secara ekonomi karena kemiskinan dan urbanisasi (Sofian, 2012: 30-34).

Menurut Warsini dkk, dalam (Modul Penanganan Pekerja Anak yang diterbitkan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2005: 10) anak yang bekerja adalah anak melakukan pekerjaan karena membantu orang tua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung jawab, misalnya membantu mengerjakan tugas-tugas di rumah, membantu pekerjaan orang tua diladang dan lain-lain. Anak melakukan pekerjaan yang ringan dapat dikategorikan sebagai proses sosialisasi dan perkembangan anak menuju dunia kerja. Indikator anak membantu melakukan pekerjaan ringan adalah:

1. Anak membantu orangtua untuk melakukan pekerjaan ringan
2. Ada unsur pendidikan/pelatihan
3. Anak tetap sekolah
4. Dilakukan pada saat senggang dengan waktu yang relatif pendek.
5. Terjaga keselamatan dan kesehatannya

Lebih lanjut, menurut kelompok usia tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 5 sampai 12 tahun, 13 sampai 15 tahun dan 16 sampai 17 tahun. Penentuan batas terendah, usia 5 tahun, dipilih batas terendah, usia 5 tahun, dipilih berdasarkan kenyataan bahwa di Indonesia masih sangat jarang (jika ada) bagi anak-anak untuk terlibat dalam ketenagakerjaan. Walaupun, sangat mungkin terjadi bagi anak-anak untuk berada di dalam pekerjaan. Pada kelompok termuda 5 sampai 12 tahun, bekerja sebenarnya tidak diperbolehkan, bahkan untuk pekerjaan ringan. Pada kelompok usia berikutnya 13 sampai 15 tahun, pekerjaan ringan dapat ditoleransi oleh undang-undang. Sedangkan pada kelompok usia tertua 16 sampai 17 tahun, bekerja secara umum diperbolehkan secara hukum. Namun, mereka dilindungi oleh undang-undang dari bentuk pekerjaan terburuk bahaya (Melati, 2012).

Dampak anak bekerja juga dapat berpengaruh pada anak baik dari psikis maupun menurunnya proses pendidikannya. Dalam Konvensi Hak Anak, yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia disebutkan dan di akui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara

sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.

Segi pendidikan, anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi anak-anak sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor lain yang sifatnya struktural, tak heran mereka terpaksa memilih putus sekolah di tengah jalan. Suatu survei yang dilaksanakan oleh BPS dengan ILO/APEC di Bandung bahwa hanya 22,3 % anak-anak dapat bersekolah sekaligus bekerja. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 75% anak-anak yang secara ekonomi aktif sudah tidak bersekolah lagi (BPS dan ILO, 1993: 52 dalam Suyanto) (Suyanto, 2003: 119-120).

Konvensi ILO No. 138 tentang Usia Minimum Diperbolehkan untuk Bekerja, 1973 tetap menjadi standar internasional yang fundamental tentang pekerja anak ataupun anak yang bekerja dimana negara-negara yang telah meratifikasi konvensi ini diharuskan untuk: “menyusun kebijakan nasional yang bertujuan untuk mengahapus perburuhan anak ataupun pekerja anak secara efektif dan untuk meningkatkan secara progresif umur minimum seseorang untuk bekerja atau bekerja pada tingkat yang sesuai dengan pertumbuhan optimal dari fisik dan mental anak-anak”. Menetapkan umur minimum seseorang untuk bekerja merupakan kewajiban pokok dari negara-negara yang telah meratifikasi Konvensi ini dan Konvensi ini telah menetapkan tiga kategori berikut ini:

1. Umur minimum tidak boleh kurang dari umur yang dibutuhkan untuk menyelesaikan program wajib belajar, dan dalam hal apapun, tidak boleh kurang dari umur 15 tahun. Negara-negara yang fasilitas perekonomiannya dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai dapat menetapkan usia minimum 14 tahun untuk bekerja pada tahap permulaan.
2. Umur minimum yang lebih tua yaitu 18 tahun ditetapkan untuk jenis pekerjaan yang berbahaya “yang sifat maupun situasi dimana pekerjaan tersebut dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak”. Masing-masing negara diberi kebebasan untuk menentukan batas usia ini, setelah berkonsultasi dengan organisasi pengusaha dan pekerja. Rekomendasi ini menyediakan panduan tentang kriteria yang harus diterapkan dalam menentukan pekerjaan mana yang dikategorikan sebagai pekerjaan yang berbahaya.
3. Umur minimum yang lebih rendah untuk pekerjaan ringan yaitu pekerjaan yang kemungkinan besar tidak akan membahayakan kesehatan atau pertumbuhan anak-anak atau mengganggu pendidikan mereka, dapat ditetapkan pada umur 13 tahun. Untuk negara-negara yang pada awalnya menetapkan umur minimum 14 tahun, maka umur minimum untuk pekerjaan ringan dapat ditetapkan pada umur 12 tahun.

C. Faktor-faktor Anak Bekerja

Perburuan anak, pekerja anak, ataupun anak yang bekerja pada dasarnya merupakan gejala kemiskinan yang meluas dan ketidaksetaraan di tengah-tengah masyarakat. Namun anak yang bekerja juga merupakan faktor

penyebab terjadinya kemiskinan, dan dalam hal ini, ia hidup dengan sendirinya. Kemiskinan merupakan bencana yang sangat dalam dan alami, malapetaka yang dibuat oleh manusia itu sendiri, seperti halnya perang dan kelaparan, buta huruf, ketidakberdayaan dan kurangnya pilihan, sehingga makin memperburuk kondisi orang tua yang miskin sehingga mereka terpaksa menyuruh anak-anaknya untuk bekerja. Namun, kemiskinan bukan satu-satunya faktor yang mendorong timbulnya perburuhan anak atau anak bekerja dan tidak dapat digunakan untuk membenarkan segala jenis pekerjaan dan perbudakan.

Orang tua yang sangat tertekan mungkin tidak merasa bahwa hasil jangka panjang yang diperoleh dari pendidikan adalah jauh lebih baik menguntungkan daripada hasil ekonomi jangka pendek serta keterampilan yang diperoleh dari pekerjaan anak. Pendidikan untuk anak-anak miskin mungkin terlalu mahal, sulit diakses, bermutu rendah atau dianggap tidak relevan. Banyak keluarga tergantung pada anak perempuan mereka untuk melakukan tugas-tugas di rumah agar anggota keluarga dewasa dapat bekerja di luar rumah.

Menjadi orang tua berarti siap memikul tanggung jawab untuk mendidik, membesarkan anak dan memberinya kasih sayang yang cukup agar anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bermoral, sehat dan cerdas. (Sugijokanto, 2014: 1)

Anak-anak mungkin memutuskan untuk bekerja setelah mengetahui bahwa keluarga mereka butuh uang, atau akibat pengaruh dari teman-teman untuk bergabung dengan mereka di jalan atau di lokasi lain. Perburuhan anak,

pekerja anak serta anak yang bekerja terus berlangsung karena undang-undang yang ada tidak diterapkan dengan baik dan karena lemahnya komitmen sosial dan politik (Buku Pedoman Bagi Pengawas Ketenagakerjaan dalam Menanggulangi Pekerja Anak, 2007: 4-5).

Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja:

1. Adanya persepsi orang tua dan masyarakat bahwa anak bekerja tidak buruk dan merupakan bagian dari sosialisasi dan tanggung jawab anak untuk membantu pendapatan keluarga.
2. Kemiskinan, gaya hidup konsumerisme, tekanan kelompok sebaya serta drop out dari sekolah mendorong anak untuk mencari keuntungan material dengan terpaksa bekerja.
3. Kondisi krisis ekonomi juga mendorong anak untuk terjun bekerja bersaing dengan orang dewasa.
4. Lemahnya penegakan hukum di bidang pengawasan umur minimum untuk bekerja dan kondisi pekerjaan.
5. Faktor adanya urbanisasi. Daerah asal dari anak yang berkerja, yang mayoritas dari pedesaan juga merupakan salah satu faktor timbulnya anak bekerja. Pedesaan yang dianggap tidak bisa memberikan jaminan perbaikan ekonomi, maka banyak orang yang mengadu nasib ke kota-kota besar dengan harapan dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, tanpa kecuali para orangtua yang terbelenggu masalah ekonomi mengajak anaknya untuk dipekerjakan, mulai dijadikannya pengemis sampai pada buruh pabrik. (Setiamandani, 2012: 4)

6. Faktor sosial budaya. Fenomena anak yang bekerja ini tidak terlepas dari realitas yang ada pada masyarakat, yang secara kultural memandang anak sebagai potensi keluarga yang wajib berbakti kepada orang tua. Anak yang bekerja justru dianggap sebagai anak yang berbakti dan dapat mengangkat harkat dan martabat orang tua. Dengan budaya yang seperti ini, maka posisi anak yang sebenarnya mempunyai hak dan wajib dilindungi menjadi terabaikan. (Setiamandani, 2012: 4)

Sebagai tambahan dari beberapa faktor pendorong anak untuk bekerja di antaranya yaitu:

1. Faktor mendasar adalah masalah kemiskinan, terkait dengan situasi dan kondisi keluarga yang miskin sehingga mengakibatkan daya ekonomi keluarga menjadi lemah. Akibatnya keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya. Hal ini terkait dengan ketidakmampuan keluarga dalam hal ini orang tua untuk menjalankan fungsinya terutama fungsi ekonomi. Ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar ini berpengaruh pada rendahnya daya tahan fisik serta intelektual karena kurangnya asupan gizi yang memenuhi standar. Lebih lanjut hal ini akan berpengaruh pada rendahnya motivasi, kreativitas dan produktivitas. Anak menjadi mudah lelah saat bekerja serta mudah terserang penyakit, rendah konsentrasinya saat seharusnya anak menerima pelajaran di sekolah, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan intelektual anak. Untuk itu perlu diupayakan gizi, menu makanan serta minuman penyegar untuk menunjang kesehatan fisik, mental dan intelektual anak.

2. Akibatnya satu juta anak usia 10-14 (sepuluh sampai dengan empat belas) tahun terpaksa sekolah sambil bekerja. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas pekerjaan maupun pendidikannya. Dalam jangka panjang, akan berpengaruh pada kualitas Sumber Daya Manusia, dimana daya nalar serta wawasan anak menjadi terbatas. Meskipun biaya pendidikan dibebaskan, keluarga miskin niscaya harus menanggung biaya lain terkait dengan masuknya anak di sekolah, seperti biaya seragam, buku dan transportasi. Belum lagi, biaya kehilangan pendapatan (opportunity cost) yang diakibatkan oleh hilang atau berkurangnya waktu kerja anak untuk membantu orang tua mencari nafkah bagi keluarga (Tjahjorini, 2014: 45).
3. Faktor terkait dengan program wajib belajar sembilan tahun yang harus dicapai secepat mungkin oleh pihak pemerintah, menjadi sulit untuk diberlakukan kepada keluarga miskin. Hal ini disebabkan bagi kelompok rumah tangga yang terpaksa membiarkan anaknya bekerja dengan alasan menambah pendapatan rumah tangga, tentu saja bukan hal mudah untuk mewajarkannya, apalagi dengan biaya dan kebutuhan pendidikan yang relatif tidak sedikit.
4. Kalau bicara dari segi etika dan moral anak-anak memang disadari bahwa tidak seharusnya bekerja, apalagi bekerja disektor berbahaya, karena dunia mereka adalah dunia yang selayaknya digunakan untuk belajar, bermain dan sebagainya. Tetapi akibat tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan, dan tidak memadainya aturan yang melarang anak yang bekerja (Suyanto, 2003: 126).

D. Pengertian Desa

Kata desa sendiri berasal dari bahasa India yakni “*swadesi*” yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas. Sesuai batasan definisi tersebut, maka di Indonesia dapat ditemui banyak kesatuan masyarakat dengan peristilahannya masing-masing seperti Dusun dan Marga bagi masyarakat Sumatera Selatan, Dati di Maluku, Nagari di Minang atau Wanua di Minahasa. Pada daerah lain masyarakat setingkat desa juga memiliki berbagai istilah dan keunikan sendiri baik mata pencaharian maupun adat istiadatnya.

Menurut Hardjatno (2007: 23) definisi umum desa adalah sebuah aglomerasi permukiman di wilayah perdesaan. Di Indonesia, istilah desa adalah pembagian wilayah administrative di bawah Kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa. Menurut Poerwadarminta (2009) Desa adalah sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, kampung (di luar kota) dusun atau udik (dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan dari kota). Berdasarkan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, di mana Desa atau yang disebut dengan nama lain (selanjutnya disebut desa), adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa adalah sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, kampung (di luar kota); dusun atau udik (dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan dari kota). Desa merupakan suatu daerah hukum yang merupakan wilayah masyarakat hukum terbentuk atas dasar ikatan tertentu, antara lain: (1) bentuk genealogis, (2) bentuk “teritorial” dan (3) bentuk campuran keduanya.

Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.

Desa di Indonesia pertama kali ditemukan oleh Mr. Herman Warner Muntinghe, seorang Belanda anggota *Raad van Indie* pada masa penjajahan kolonial Inggris, yang merupakan pembantu Gubernur Jenderal Inggris yang berkuasa pada tahun 1811 di Indonesia. Dalam sebuah laporannya tertanggal 14 Juli 1817 kepada pemerintahnya disebutkan tentang adanya desa-desa di daerah-daerah pesisir utara Pulau Jawa. Dan dikemudian hari ditemukan juga desa-desa di kepulauan luar Jawa yang kurang lebih sama dengan desa yang ada di Jawa.

Terbentuknya suatu desa tidak terlepas dari insting manusia, yang secara naluriah ingin hidup bersama keluarga suami/ istri dan anak, serta sanak familinya, yang kemudian lazimnya memilih suatu tempat kediaman bersama.

Tempat kediaman tersebut dapat berupa suatu wilayah dengan berpindah-pindah terutama terjadi pada kawasan tertentu hutan atau areal lahan yang masih memungkinkan keluarga tersebut berpindah-pindah. Hal ini masih dapat ditemukan pada beberapa suku asli di Sumatera seperti kubu, suku anak dalam, beberapa warga melayu asli, juga di pulau-pulau lainnya di Nusa Tenggara, Kalimantan dan Papua.

Setidaknya ada tiga alasan pokok dari semula orang-orang membentuk masyarakat adalah: (1) untuk hidup, yaitu mencari makan, pakaian dan perumahan; (2) untuk mempertahankan hidupnya terhadap berbagai ancaman dari luar; dan (3) untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya. Desa pertanian merupakan gejala desa pertama-tama dibentuk, setelah membuka hutan dan mengolah lahan untuk ditanami tumbuhan yang menghasilkan makanan dan bahan kebutuhan lainnya. Di tepi laut dan sungai-sungai besar terbentuk desa-desa perikanan dan pelayaran (masyarakat pesisir) yang mendapat pencahariannya dari menangkap ikan, tambak dan jasa pelayaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini yang digunakan penelitian dalam penelitian adalah metode deskriptif yaitu: data deskriptif dapat dilihat sebagai indikator bagi norma-norma dan nilai-nilai kelompok serta kekuatan sosial lainnya yang menyebabkan atau perilaku manusia. (Furchan,1992:10).

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif pendekatan analisis kualitatif yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perilaku individu dan sekelompok orang. (Maleong, 2006:05).

Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara kualistik menggunakan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang kompleks mengenai Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Sebagai Buruh Tani Di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menghubungkan data, fakta dan informasi yang ada di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara mengenai faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagai buruh tani dengan menganalisa kebenaran berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh.

B. Kerangka Konsep

Berdasarkan judul penelitian, Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Sebagai Buruh Tani Di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara. Nawawi (1992:43), menyatakan kerangka konsep itu disusun sebagai perkiraan teoritis dari hasil yang dicapai setelah di analisis secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki. Konsep juga penggambaran dan mempermudah terhadap suatu yang hendak diteliti.

Menurut Singarimbun (1995:57), konsep adalah penggambaran secara tepat fenomena yang hendak diteliti yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Konsep adalah cara yang mempermudah peneliti melalui penggambaran secara tepat fenomena yang terjadi.

Sedangkan menurut Sugiarto (2009:49) kerangka konseptual merupakan hasil identifikasi yang sistematis dan analisis yang kritis dari penelitian berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan pengamatan awal. Sebagai dasar pijakan yang jelas dan pengembangan teori, maka konsep dapat digambarkan:

Anak Bekerja



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA :

- 1. Kurangnya Pemahaman Orangtua tentang Pentingnya Pendidikan**
- 2. Kurangnya Pemahaman Anak tentang Pentingnya Pendidikan**
- 3. Adanya Persepsi Orang tua Anak yang Bekerja Mencerminkan Anak yang Bertanggung Jawab/ Mandiri**
- 4. Krisis Ekonomi**
- 5. Gaya Hidup Konsumerisme**
- 6. Lemahnya Penegakan Hukum**
- 7. Lingkungan Sekitar Anak**
- 8. Teman Sebaya/ Sepermainan**
- 9. Sosial Budaya**
- 10. Adanya Urbanisasi**

C. Definisi Konsep

Konsep adalah sebagai ide-ide, penggambaran hal-hal atau benda-benda, gejala sosial yang dinyatakan didalam istilah atau kata konsep terbentuk dengan gejala interaksi digandalisasi. Adapun definisi konsepnya adalah sebagai berikut:

1. Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
2. Anak yang di sektor peetanian adalah anak yang bekerja aktif di sektor pertanian di wilayah tempat tinggalnya.
3. Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain.

D. Kategorisasi

1. Anak, kategorisasinya:
 - a. Dalam keinginan anak menjadi pekerja buruh tani terdapat faktor-faktor penyebab.
2. Kesejahteraan Anak, kategorisasinya:
 - a. Seorang anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan berdasarkan kasih sayang, pelayanan untuk berkembng, pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan atau setelah dilahirkan, perlindungan lingkungan hidup yang menghambat perkembangan.

E. Narasumber

Adapun narasumber dari penelitian ini adalah lima anak yang bekerja sebagai buruh tani dan lima orang tua di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara.

1. Informan I

- a. Nama : Muhammad Rivaldo
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Status di Keluarga : Anak ke 4 dari 4 bersaudara
- d. Usia : 15 tahun
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Aceh
- g. Alamat : Desa Alas Mesikhat
- h. Pendidikan : 3 SMP
- i. Pekerjaan : Buruh Tani
- j. Pekerjaan Orang tua : Tukang bangunan

2. Informan II

- a. Nama : Makariyos Hura
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Status di Keluarga : Anak ke 4 dari 4 bersaudara
- d. Usia : 12 tahun
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Nias
- g. Alamat : Dusun II , Desa Alas Mesikhat
- h. Pendidikan : 6 SD
- i. Pekerjaan : Buruh Tani
- j. Pekerjaan Orang tua : Tukang Pangkas (Ayah), Ibu (Ibu Rumah Tangga)

3. Informan III

- a. Nama : Yoga Aprianta
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Status di Keluarga : Anak ke 1 dari 3 bersaudara
- d. Usia : 12 tahun
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Aceh
- g. Alamat : Jalan Pembangunan, Desa Alas Mesikhat
- h. Pendidikan : 4 SD
- i. Pekerjaan : Buruh Tani
- j. Pekerjaan Orang tua : Pemulung (Ibu)

4. Informan IV

- a. Nama : Ridhowan
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Status di Keluarga : Anak ke 4 dari 5 bersaudara
- d. Usia : 15 tahun
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Jawa
- g. Alamat : Jalan Bakti, Desa Alas Mesikhat
- h. Pendidikan : 1 STM
- i. Pekerjaan : Buruh Tani
- j. Pekerjaan Orang tua : Petani (Ayah & Ibu)

5. Informan V

- a. Nama : Hendri
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Status di Keluarga : Anak ke 1 dari 4 bersaudara
- d. Usia : 17 tahun
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Batak
- g. Alamat : Desa Alas Mesikhat
- h. Pendidikan : 1 SMK (Otomotif)
- i. Pekerjaan : Buruh Tani
- j. Pekerjaan Orang tua : Pencari air Nira/ Tuak (Ayah), Pedagang (Ibu)

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai penunjang utama dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan penulis dengan menggunakan pedoman wawancara

2. Data sekunder

Studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji beberapa literature yang erat hubungannya dengan permasalahan yang dibahas baik dalam internet maupun kepustakaan.

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari

penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Observasi/pengamatan, yaitu pengamatan secara langsung dari subjek yang akan diteliti dilapangan dalam hal Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Sebagai Buruh Tani Di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara (tanya jawab) secara lisan pada dua orang atau lebih dalam menggali informasi dengan tatap muka secara langsung untuk memperoleh keterangan dari masyarakat (responden) yang berperan dalam masalah yang diteliti. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang hanya membuat garis besar yang akan ditanyakan. Yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan atau buku-buku tulisan ilmiah yang mempunyai relevansi langsung, literatur dan catatan-catatan perkuliahan.
3. Teknik Dokumentasi, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

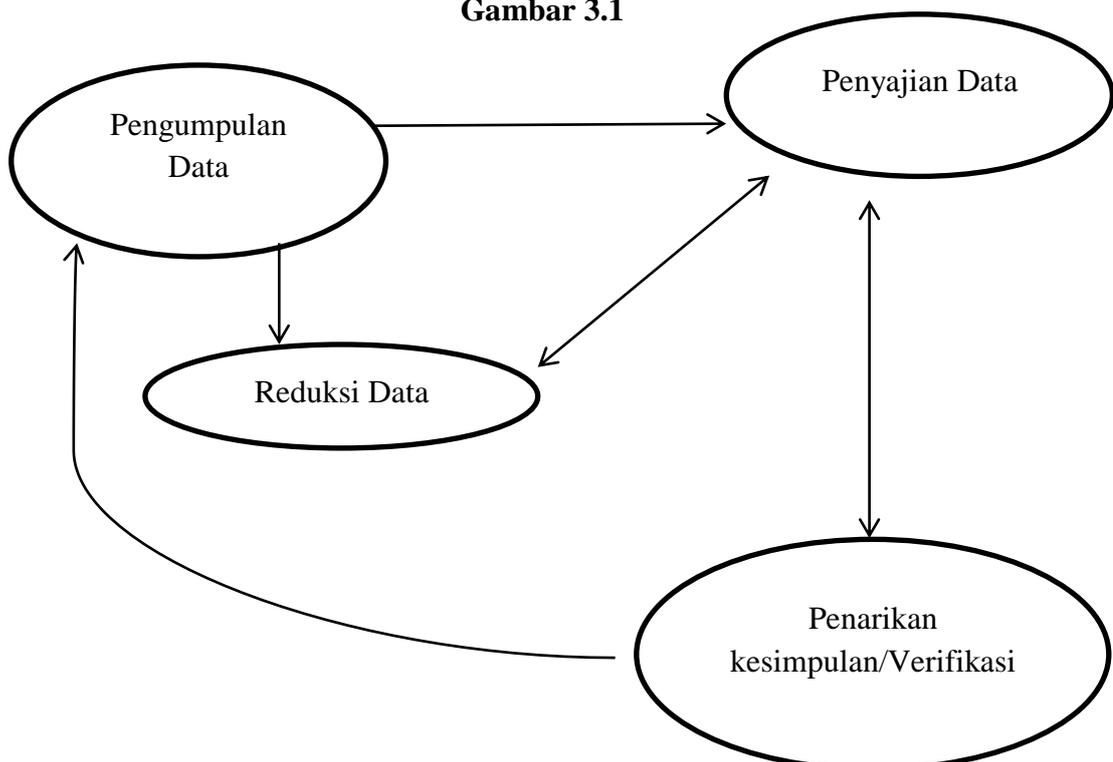
Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, Pertama, membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-jangka waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu (Miles dan Huberman, 2007: 173-174).

Kedua, Memasukkan data. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian yang telah ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk digunakan. Dalam beberpa hal dapat mengacu pada bukti-bukti dokumenter (Miles dan Huberman, 2007: 174).

Ketiga, Menganalisis data. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya (Miles dan Huberman, 2007: 177).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya di buat daftar cek (Miles Huberman, 2007: 139-140).

Gambar 3.1



H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2018 sampai bulan Agustus 2018.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Informan I

Muhammad Rivaldo, 15 tahun, berperawakan tinggi, berkulit coklat dengan rambut model berdiri berasal dari keluarga yang cukup sederhana. Ia anak ke 4 dari 4 bersaudara. Rivaldo tinggal dengan kedua orang tuanya serta dengan kakak dan keponakannya di rumahnya. Keluarganya salah satu penduduk asli Desa Alas Mesikhat. Awalnya peneliti menanyakan alasan ia bekerja dan sejak kapan ia bekerja sebagai buruh tani. Ia bekerja sebagai buruh tani sejak kelas 6 SD. Awal mulanya bekerja sebagai buruh tani saat ia kelas 6 SD, semenjak itu ia berkemauan sendiri bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga terkadang memberikan sebagian hasil dari kerja kepada ibunya, walaupun bekerja dan tetap sambil melanjutkan sekolahnya, Valdo tidak merasa terbebani dengan pekerjaannya tersebut. Merasa kelelahan wajar baginya, tetapi ia merasa senang karena dengan bekerja ia mendapat uang jajan tambahan. Hasil dari bekerjanya untuk biaya sekolah, jajan, untuk jalan-jalan dengan teman-teman sebayanya serta untuk sekedar bermain *game online* di warung internet (warnet) pun Valdo bisa menggunakan uangnya hasil jerih payahnya sendiri dan tidak pernah lagi membebani orang tuanya. Seperti pada ungkapan Valdo di bawah ini:

“sejak kelas 6 SD aku kerja bang sampai sekarang di ladang. Enggak merasa beban kok karena memang kemauan aku sendiri yang mau kerja di ladang bang, paling capek aja dikit tapi kan enak kerja dapat uang buat jajan sama nambah biaya sekolah..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Valdo walaupun menyukai pekerjaannya sebagai buruh tani, tetapi jika disuruh memilih ia lebih suka dengan belajar. Menurut ia belajar merupakan bekal ataupun motivasi untuk mencapai cita-citanya dimasa depan. Ia juga percaya dengan belajar sungguh-sungguh akan lebih mempermudah untuk mencari pekerjaan, disamping ia menyukai belajar, ia bercita-cita ingin sampai ke jenjang perkuliahan dan mengambil jurusan Sastra Inggris. Ketika disinggung berpengaruh pekerjaan dengan prestasi disekolahnya, Valdo mengakui sangat berpengaruh. Sebelum bekerja ia mampu mendapatkan ranking 10 besar di sekolahnya, tetapi setelah bekerja prestasinya menurun.

Orang tua Valdo awalnya kurang mendukung Valdo untuk sekolah sambil bekerja, tetapi karena kemauannya sendiri lama-kelamaan orang tua Valdo tidak dapat melarangnya, karena keinginan Valdo untuk bekerja sangat keras dengan alasan untuk menambah uang jajannya serta tidak ingin membebani orang tuanya lagi. Upahnya sudah lumayan mencukupi kebutuhan ia sendiri, ia juga mengakui upah dengan pekerjaannya kurang sesuai. Kondisi ia yang masih bersekolah juga tidak berpengaruh dengan pekerjaannya, walaupun musim ujian ia tidak diberikan keringanan dalam hal waktu bekerja dengan si pemberi pekerjaan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa si pemberi pekerjaan sama sekali tidak mengetahui hukum tentang memperkerjakan anak-anak serta tidak ada memberikan keringanan dengan anak yang masih berstatus sekolah, seperti masa ujian di sekolah, tidak ada memberikan keringanan waktu dengan pekerjaan si anak.

Keseharian Valdo dengan keluarga, teman-temannya, dan lingkungan sekitarnya cukup baik. Pulang sekolah pukul 12.30 wib siang sampai pukul 18.00 wib sore Valdo bekerja, tetapi jika kerjaan banyak maka terkadang sampai malam ia bekerja, ketika sunyi atau tidak ada kerjaan maka ia bermain dengan teman-teman sebayanya, seperti bermain guli dan semacamnya. Waktu dulu ia sempat ikut remaja mesjid di lingkungannya tetapi sekarang tidak lagi berhubung remaja mesjidnya telah bubar. Sepulang kerja Valdo akan ngumpul denga keluarganya seperti bercengkerama dengan kakak atau ibunya di ruang TV, setelah itu ia tertidur di kamarnya. Ia juga membenarkan, kalau kedua orang tuanya terutama ibunya selalu mengusuk (mengurut) ia sepulang dari bekerja ataupun sekedar membakarkan atau menghidupkan obat bakar nyamuk ketika Valdo tidur di kamar, itulah gambaran bentuk rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

“mamak sering kusuk aku bang, karena kalau kemalaman kali pulang dan sering kali di air sering masuk angin badanku kak..”
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Valdo bekerja sampai larut malam dan tidak jarang juga ia mengalami masuk angin pada tubuhnya. Tidak jarang juga ia mengalami cedera seperti luka pada tangan dan kakinya.

Valdo dari kecil tinggal di Desa Alas Mesikhat dan ia tinggal dengan kedua orang tuanya di rumah mereka sendiri. Ayahnya seorang tukang bangunan. Setiap hari ia diberi jajan sebesar Rp 3000-, tetapi tidak cukup untuk kebutuhannya dan ia memilih untuk bekerja sebagai buruh tani. Alasan utama ia untuk bekerja tidak lain yaitu untuk menambah uang jajan sendiri dan uang tersebut digunakannya untuk keperluan sendiri dan terkadang tidak dapat ditabung

hanya habis-habis dalam kebutuhan ia sendiri seperti biaya sekolah, jalan dengan teman-temannya, ataupun ke warung internet (warnet).

“uangku habis-habis untuk aku sendiri aja bang. Seperti untuk biaya sekolah atau uang jajan aku sendiri. Kadang aku kasih juga sebagian buat mamak. Tapi mamak enggak pernah selalu minta. Memang aku yang inisiatif sendiri untuk ngasi..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Peneliti melihat bahwasanya gambaran di Desa Alas Mesikhat memang kebanyakan anak-anak tersebut yang berkemauan sendiri untuk bekerja dengan alasan untuk nambah uang jajan atau sekedar membantu orang tua mereka, tetapi tidak menjadi tulang punggung keluarganya. Kita melihat dari informan pertama yaitu Valdo, yang kebanyakan menggunakan uang hasil jerih payahnya untuk keperluannya sehari-hari seperti bermain *game online* di warung internet (warnet), bermain *game online* tersebut dapat menghabiskan uang dengan Rp. 2000-Rp3000-./jam, perhari bisa menghabiskan Rp 30.000-, biasanya paling lama bermain di warung internet (warnet) sekitar 3 jam sampai 5 jam dan untuk keperluan lainnya yaitu untuk membeli perlengkapan sekolah seperti sepatu, kaus kaki dan lainnya.

Selanjutnya dalam melihat gambaran tentang informan pertama (Valdo), peneliti melihat berdasarkan wawancara pada informan tambahan yaitu orang tua kandung informan yaitu ibu kandungnya (Ibu Tri Puspita) yang merupakan asli dari Jambi dan sudah cukup lama tinggal di Desa Alas Mesikhat karena mengikuti suaminya yang merupakan penduduk asli Desa Alas Mesikhat. Ketika peneliti menanyakan tentang anak beliau yang bekerja sambil bekerja. Ibu Tri mengungkapkan bahwa sangat berat hati mengijinkan anaknya untuk bekerja

sebagai buruh tani, tetapi karena kemauan anak tersendiri yang ingin bekerja dengan alasan untuk tambah uang jajan serta membantu orang tuanya dalam biaya sekolah. Anaknya bekerja sejak kelas 6 SD. Awalnya anaknya bekerja karena melihat keadaan ibunya yang dahulunya cukup sering mengalami sakit dan diopname di Rumah Sakit, dari kejadian itu menurut beliau anaknya bekerja dan mulai tidak merepotkan kedua orang tuanya, seperti ungkapan informan dengan peneliti di bawah ini :

“saya dulu pernah sering sakit-sakitan dan opname nak, dari saat itu Valdo ingin bekerja sendiri dengan alasannya menambah uang jajannya dan biaya sekolah. Padahal setiap hari ia tetap saya beri jajan Rp .3000-./ hari, tetapi ia tetap ingin kerja untuk menambah uang jajannya dan menambah-nambah uang keperluan sekolahnya..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Beliau juga mengakui ingin anaknya untuk lebih fokus ke pendidikan daripada bekerja, tetapi karena keadaan yang membuat anaknya tetap ingin bekerja ia tetap tidak bisa melarang karena beliau tidak ingin terlalu memaksakan kehendak dengan anaknya dan lebih memberikan kebebasan memilih kepada anaknya untuk kebaikan anaknya sendiri. Waktu berkumpul keluarga dan komunikasi beliau dengan anaknya cukup baik. Setiap anaknya pulang bekerja beliau pasti menanyakan keadaan anaknya dan memijat ataupun mengusuk anaknya, kadang beliau juga mengungkapkan bahwa ayahnya Valdo juga memberikan perhatian kepadanya seperti membakar obat nyamuk untuk Valdo tidur. Beliau juga mengungkapkan bahwa yang diterima anaknya hanya untuk keperluan anaknya tersendiri seperti dalam uang jajan dan menambah biaya uang sekolah. Valdo bekerja dari pulang sekolah sekitar pukul 14.00 siang sampai pukul 19.00 malam.

“kasihan lihatnya.. kalau banyak kali yang dikerjakannya bisa sampai malam kali. Sampai rumah saya kusus biar enggak masuk angin. Karena walaupun kemauan dia tinggi buat kerja tetapi badannya kurang tahan untuk bekerja, Valdo sering masuk angin..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Beliau juga mengungkapkan, karena faktor anaknya tersebut bekerja membuat anaknya jadi menurun dalam prestasi di sekolahnya. Sebelum ia bekerja masih dapat prestasi 10 besar tetapi setelah bekerja Valdo tidak dapat prestasi seperti sebelumnya. Kegiatan anaknya, sepulang sekolah langsung kerja dan jika tidak banyak kerjaan ia lebih memilih bermain ataupun sekedar berkumpul dengan teman-temannya seperti bermain guli, futsal ataupun sepak bola, main *game online* di warung internet (warnet).

Inti yang didapat dari pembicaraan dengan orang tua Valdo yaitu ibunya, bahwa Valdo memang berkemauan ingin bekerja atas inisiatifnya sendiri dan mencari pekerjaan tersebut dicari sendiri oleh Valdo bukan karena dorongan dari teman-temannya ataupun orang disekitarnya. Valdo bekerja seperti sekarang agar dapat membantu meringankan beban keluarganya seperti untuk menambah uang jajannya serta biaya lain seperti tambah-tambah untuk biaya sekolahnya.

2. Informan II

Makariyos Hura, 12 tahun, berperawakan pendek, berkulit coklat yang berasal dari keluarga yang cukup sederhana. Ia anak ke 4 dari 4 bersaudara. “Yos” merupakan panggilan keseharian informan. Yos tinggal di rumahnya yang masih menyewa bersama kedua orang tuanya karena keluarga Yos merupakan penduduk baru di Desa Alas Mesikhat, mereka sekeluarga berasal dari Nias.

Peneliti bertemu dengan Yos di jalan ketika ia dan temannya yang bernama Firman mau berangkat untuk bekerja. Ketika peneliti bertanya untuk keuangan waktunya, Yos tersenyum sambil berkata :

“enggak apa-apa kak.. tanya aja..”
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Peneliti memulai bertanya seputar kerjanya. Kedua orang tuanya dari awal memang mengetahui ia bekerja, walaupun bekerja sambil sekolah Yos sama sekali tidak merasa terbebani. Meskipun terkadang merasa lelah, tetapi ketika bekerja dan mendapatkan uang hasil jerih payahnya ia merasa puas, uang hasil jerih payahnya yang sehari bisa mendapatkan Rp 10.000-./minggu bisa mendapatkan Rp 50.000-, dan jika sebulan bisa mendapatkan sampai dengan Rp 200.000-, dan uang hasil jerih payahnya jerih payahnya tersebut langsung diberikannya dengan ibunya dan ibunya membagi kepadanya dengan memberikan Rp 20.000-./minggu untuk uang jajan Makariyos.

“hasil kerja yang sebulan Rp 200.000-, langsung dikasih sama mamak bang, nanti mamak kasih Rp 20.000-, untuk seminggu jajanku. Kalau kurang aku bisa minta lagi bang sama mamak..”
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Faktor yang paling mendukung Yos untuk bekerja karena ingin menambah uang jajan dan membantu orang tua seperti dalam hal biaya sekolah. Yos pun mengakui bahwa ia sudah dari kelas 4 SD bekerja sebagai buruh tani. Yos mengakui kalau ia bekerja memang atas dasar kemauan sendiri dan tidak dipaksakan oleh orang tuanya. Ia juga bukan dijadikan sebagai tulang punggung oleh orang tuanya, orang tuanya hanya membiarkan ia untuk memilih agar ia tidak menghabiskan waktunya dengan sia-sia di rumah.

“daripada aku di rumah aja kak, bagusan aku kerja dapat duit, kan lumayan. Mamak pun bilang gitu samaku. Tapi, mamak dan bapak enggak maksa aku untuk kerja memang aku sendiri yang mau kerja untuk tambah uang jajan dan biaya sekolah..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Pada awalnya suka dengan bekerja sebagai buruh tani dengan alasan untuk tambah uang jajan serta biaya sekolah. Yos mengakui tidak mau selamanya sebagai buruh tani dan lebih memilih belajar daripada bekerja, cita-cita yang ingin dicapai menjadi Tentara kelak dimasa depannya. Yos juga menceritakan kegiatannya, sepulang sekolah ia siangnya menyempatkan untuk berkumpul dengan teman-temannya untuk sekedar bermain, seperti bermain sepak bola. Sorenya sekitar pukul 16.00 wib sore ia mulai untuk bekerja sampai pukul jam 19.00 wib malam.

Yos mengungkapkan terkadang bisa sampai larut malam bekerja, semakin banyak upah yang diterima. Guna ia bekerja, untuk membantu meringankan beban orang tuanya yaitu biaya sekolah, dan faktor utamanya untuk uang jajan ia sendiri yang sebagian habis kebanyakan digunakan untuk bermain internet ataupun *Play Station*. Uang yang ia habiskan untuk *Play Station* perjam bisa sekitar Rp 5.000-, per jam. Setelah itu, peneliti menanyakan bentuk rasa kasih sayang apa yang diberikan orang tuanya kepada dirinya. Yos mengungkapkan bentuk perhatian orang tua seperti biasa orang tua pada umumnya, walaupun seperti berlibur, ia mengakui pernah berlibur dengan orang tuanya seperti pulang kampung ke Siantar, seperti pemaparan informan di bawah ini:

“biasa aja kak mamak dan bapak. Kalau jalan-jalan jarang bang, cuma pernah pulang kampung ke Siantar ma keluarga. Kalau perhatian lainnya dari orang tua aku paling kalau pulang kerja disuruh makan lagi sama

disuruh cepat istirahat atau tidur dan kalau aku kelihatan capek kali aku disuruh mamak “enggak usah kerja dulu kau..” gitu kata mamak bang..”
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Adanya rasa lelah, Yos mengakui pernah merasakan hal tersebut, tetapi jika pekerjaannya tersebut mengganggu kesehatan sampai mengganggu kegiatan sekolahnya, Yos mengakui tidak pernah sama sekali. Sekedar cedera diungkapkan Yos biasa.

Peneliti melihat gambaran dari Yos yang masih bersekolah dan bekerja untuk membantu orang tuanya dan menambah uang untuk keperluan sendiri sangat banyak di jumpai di Desa Alas Mesikhat. Makariyos merupakan salah satu anak-anak yang bernasib bekerja sambil sekolah, yang rata-rata tidak menjadi tulang punggung tetapi karena faktor keadaan keluarga yang membuat mereka terpaksa untuk bekerja.

Selanjutnya dalam melihat gambaran tentang informan kedua (Makariyos), peneliti melihat berdasarkan wawancara pada informan tambahan yaitu orang tua wali informan yaitu ibu gurunya atau pengajarnya di *Kids Club* (Ibu Yanti). Peneliti meminta kesediaan informan ini yaitu Ibu Yanti untuk berbagi cerita tentang Makariyos, yang merupakan anak muridnya di *Kids Club*. Beliau tidak merasa keberatan dan menceritakan tentang Makariyos yang biasa dipanggil dengan Yos bahwa beliau mengetahui bahwa Yos bekerja sebagai buruh tani. Beliau juga menceritakan Yos sekarang sudah mulai jarang untuk ikut les di *Kids Club*, karena faktor ia bekerja atau yang lainnya tidak bisa terlalu dipastikan olehnya. Beliau juga tidak terlalu menceritakan latar belakang keluarga Yos,

karena keluarga Yos merupakan penduduk baru di Desa Alas Mesikhat, hanya saja ia mengetahui bahwa Yos dan keluarga berasal dari Nias.

“saya kurang tahu tentang keluarganya.. hanya saja mereka berasal dari Nias dan keluarganya juga jarang saya jumpai di Kids Club seperti menjemput Yos pulang dari les misalnya..”
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Beliau mengungkapkan bahwa Yos mungkin bekerja sambil sekolah karena faktor untuk membantu keluarganya, tetapi jika dilihat *profile* dari orang tuanya, ayahnya cukup memberikan respon yang baik jika dikunjungi dalam hal seperti memberitahukan perkembangan Yos di *Kids Club*, tetapi dari ibunya sangat kurang memberikan respon yang baik karena kurang suka untuk dikunjungi. Makanya beliau menyarankan peneliti untuk menanyakan seputar Makariyos dari dirinya saja yang merupakan guru atau pengajar informan di *Kids Club*, karena jika ke rumah Yos mungkin kurang disambut baik, dan lebih baik menjaga hal-hal yang seperti itu terjadi agar tidak membuat orang tuanya merasa terganggu.

Sepengetahuan beliau Yos jika dilihat dari segi pengetahuannya dalam semua mata pelajaran di les, Yos merupakan anak yang cukup cepat dalam menangkap semua mata pelajaran yang diajarkannya dan cukup rajin dalam mengikuti les dahulu di Balai Desa yaitu di *Kids Club*. Hanya saja akhir-akhir ini ia mengungkapkan jarang melihat Yos untuk hadir dalam les. Beliau juga menceritakan bahwasanya ia juga sering memperhatikan dan menasehati informan dari segi penampilan dan berperilaku di *Kids Club* agar bisa lebih baik lagi, karena Yos merupakan anak yang cukup aktif di kelas *Kids Club*.

Ketika peneliti meminta pendapat tentang Desa Alas Mesikhat yang sebagian anak-anaknya bekerja sambil bersekolah. Sebagai pengajar ataupun guru, beliau mengungkapkan cara pandanginya bahwa ia cukup merasa prihatin dengan budaya seperti itu di Desa Alas Mesikhat dan mengakui bahwasanya kasus-kasus seperti itu kebanyakn ada di Dusun 4, Desa Alas Mesikhat karena faktor ekonomi di daerah tersebut cukup rendah daripada Dusun lainnya.

Inti yang didapat dari wawancara dengan pengajar Makariyos di *Kids Club* serta dari Makariyos bahwa Makariyos merupakan salah satu anak yang keluarganya berasal dari urbanisasi ataupun pendatang di Desa Baru terlibat dalam membantu ekonomi keluarga serta menambah uang tambahan untuk keperluannya sendiri dengan cara menjadi buruh tani dan hal itu dilakukannya atas izin dari orang tuanya.

3. Informan III

Saat berhadapan dengan informan, peneliti sedikit mengalami kesusahan untuk berdiskusi seputar pekerjaan dan tentang informan yang bernama Yoga, serta *background* keluarganya, karena Yoga memiliki sikap pemalu dan tidak banyak berbicara, walaupun peneliti mencoba untuk mengorek lebih jauh tentangnya. Peneliti menanyakan tentang pekerjaan Yoga, awalnya ia bekerja sebagai buruh tani karena ajakan orang terdekatnya yaitu tantenya untuk menjadi buruh tani. Yoga mengakui bahwa ia bekerja sebagai buruh tani karena ingin membantu ibunya karena ia kasihan dengan ibunya yang *single parent*, karena ayahnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Ibunya melakukan sendiri dalam mengurus dia dan dua adiknya. Ia bekerja sambil sekolah, Yoga mengakui

tidak pernah sama sekali merasa terbebani, karena hasil jerih payahnya ia bisa membantu ibunya seperti dalam hal biaya sekolah. Ia bekerja sebagai buruh tani sejak kelas 3 SD, walaupun ia sampai ke jenjang SMA, Yoga mengakui untuk tetap bekerja sebagai buruh tani agar dapat membantu ibunya. Seperti pada ungkapan informan dengan peneliti di bawah ini:

“aku pertama diajak sama ibuk (baca: tante informan) untuk ikut kerja juga, karena lihat mamak kasihan kerja sendiri jadi aku ikut kerja juga bang untuk bantu mamak..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Kegiatan informan seperti bermain dengan teman-temannya dilakukannya setelah ia membantu terlebih dahulu pekerjaan ibunya untuk membersihkan rumah seperti menyapu ataupun sekedar mencuci piring di rumahnya, setelah itu sorenya pukul 17.00 wib ia mulai bekerja. Ibunya awalnya merasa khawatir dengan keadaan ia pulang kerja larut malam, tetapi karena keadaan ekonomi keluarga ibunya akhirnya memperbolehkan anaknya tersebut bekerja, karena dengan ia bekerja Yoga mengakui kalau ibunya merasa terbantu seperti hal membeli beras untuk makan. Yoga juga mengatakan bahwa pekerjaan ia tidak berpengaruh dengan kondisi kesehatannya, hanya saja jika keberatan mengangkat hasil panen lehernya terasa sedikit tegang.

“biasa aja bang, enggak capek, tapi kadang leher agak tegang kalau angkat beban yang berat hasil dari panen bang..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Inti yang bisa diperoleh dari kasus Yoga yaitu faktor utama ia untuk bekerja yaitu membantu ibunya untuk mengurangi sedikit beban keluarganya. Ia merasa kasihan dengan ibunya yang seorang diri atau *single parent* untuk mengurus ia adik-adiknya karena ayahnya sudah lama telah meninggal. Hasil dari

kerjanya ia gunakan kebanyakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya, seperti membeli beras, terkadang membayar air dan listrik.

Selanjutnya dalam melihat gambaran tentang informan ketiga (Yoga), peneliti melihat berdasarkan wawancara pada informan tambahan yaitu orang tua kandung informan yaitu ibu kandungnya (Ibu Merry). Ketika saya mengunjungi kediaman bu Merry, beliau sedang memilah-milah plastik-plastik hasil dari mulung. Sebelumnya saya pernah beberapa kali berjumpa dengan beliau dalam hal kegiatan praktek kerja lapangan ke dua di Desa Alas Mesikhat. Jadi, ketika saya bertemu kembali dengan beliau, kesan hangat dan ramah sangat terasa ketika beliau menyambut saya di rumahnya. Setelah itu, saya menyampaikan maksud dan kedatangan saya terhadap beliau dan sembari mendengarkan saya beliau juga mempersilahkan saya duduk dikursi plastik warna merah. Di halaman serta perkarangan rumahnya yang sederhana serta beberapa terlihat tumpukan plastik-plastik hasil mulungan tersebutlah saya dan beliau *sharing* dalam hal tentang penelitian saya tentang faktor-faktor penyebab anak bekerja.

Awal mulanya saya menanyakan apakah memang benar beliau mengetahui bahwasanya anaknya bekerja, beliau membenarkan hal tersebut bahwasanya ia memang mengetahui anaknya tersebut bekerja. Anaknya bekerja awalnya diajak oleh Ibuk (tantenya Yoga) untuk ikut kerja, dari saat itu anaknya tertarik dan berkemauan untuk bekerja membantunya dalam kebutuhan keluarga. Beliau selain mengetahui anaknya bekerja dalam membantu ekonomi keluarganya, juga bangga serta mendukung anaknya untuk bekerja walaupun awalnya kurang mendukung anaknya untuk bekerja, tetapi karena keadaan maka ia terpaksa mendukung

anaknyanya tersebut bekerja. Pernyataan tersebut diperkuat dalam wawancara saya dengan informan seperti berikut:

“aku tau anakku kerja, walaupun awalnya berat aku kasih dia izin bekerja. Mau bagaimana lagi karena keadaan juga makanya aku dukung anakku kerja. Bapaknyanya sudah enggak ada lagi, aku sendiri kepala rumah tangga dalam keluarga ini. Makanya pun karena dilihat anakku keluarga kami serba kekurangan sampai enggak pernah kemana-kemana dan dapat uang untuk makan hari ini aja uda bersyukur kali, jadi dibilangnya samaku seperti ini “mak, kerja ajalah aku ya, daripada di rumah aja”.
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Ibu Merry ini menyayangi anaknyanya serta bangga dengan anaknyanya yang bekerja, karena dengan bekerja, anaknyanya tersebut sudah dapat membantu keluarga mereka yang berjumlah empat anggota keluarga, anaknyanya yang bekerja yang sulung berusia 12 tahun, nomor dua berusia 9 tahun dan paling kecil berusia 6 tahun yang rata-rata masih sangat perlu biaya kebutuhan hidup terutama biaya pendidikan. Anaknyanya yang paling besar dan sudah bekerja ini membantu kebutuhan keluarga dari kelas 3 SD.

Beliau sebenarnya sebagai orang tua juga mementingkan pendidikan anaknyanya, karena melihat usia anaknyanya yang seharusnya hanya fokus belajar dan sekolah, dan kalau bisa memilih sebenarnya ia ingin anaknyanya tersebut fokus sekolah saja serta tidak perlu bekerja juga, tetapi karena faktor ekonomi keluarga yang mendorong anaknyanya berkemauan sendiri untuk bekerja seperti pada pernyataan di atas. Beliau juga percaya hal seperti, kalau anak yang bekerja termasuk anak yang berbakti terhadap orang tuanyanya, karena ketika ia melihat anaknyanya, kelihatan sikap anaknyanya tersebut memang perhatian serta mengerti dengan keadaan ibunya dan keadaan ekonomi keluarga mereka yang serba kekurangan.

Informan merasa sangat terbantu juga jika anaknya bekerja. Mereka merasa sedikit terbantu dan ada perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka, terutama dalam masalah ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan merasa kebutuhan keluarga mereka cukup terbantu dengan anaknya yang bekerja walaupun sangat jauh dari kata terpenuhi. Persoalan tersebut tergambarkan dengan susahny keluarga mereka untuk membeli beras untuk makan sehari-hari serta biaya hidup lainnya.

Setelah berbicara mengenai ekonomi keluarga serta faktor anaknya bekerja. Beliau juga menceritakan kepada peneliti tentang keseharian anaknya, walaupun anaknya bekerja sambil sekolah. Keseharian anaknya tidak berubah, pulang sekolah anaknya akan beristirahat sebentar setelah itu siang hari bermain dengan teman-teman sebaya serta berkumpul dengan teman-teman di sekitar lingkungannya. Dilihat dari respon beliau, aktifitas anaknya pulang sekolah, makan, bermain dengan teman-temannya tidak berubah, tetapi motivasi anaknya untuk belajar semakin menurun, karena menurut beliau setelah setelah pulang sekolah, makan, bermain, selanjutnya kerja, setelah pulang dari kerja maka sampe rumah anak akan segera menonton televisi di rumah tetangganya ataupun langsung tertidur karena kelelahan, dari hal itu, beliau juga memberikan bentuk rasa kasih sayangnya dengan memberi nasihat kepada anaknya untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) terlebih dahulu setelah makan siang agar pada waktu pulang bekerja jika kelelahan kewajiban sekolah anaknya tersebut sudah dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan beliau seperti di bawah ini:

“dulu sempat dia ikut pengajian di Mesjid, tetapi sekarang uda gak pernah lagi. Kegiatan lain dia pun selain sekolah paling ikut Kids Club

tapi itupun uda jarang karena kebanyakan dia selalu kerja setelah pulang sekolah dan kecapekan gak bisa ikut les di Kids Club..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Melihat anaknya yang bekerja sebagai buruh tani dari sore hari sampai malam hari, beliau merasa sangat kasihan dengan anaknya tersebut, dengan pendapatan anaknya yang tidak tentu, kira-kira Rp 40.000-, - Rp 100.000-, per minggu membuat beliau tidak tega melihat anaknya tersebut bekerja, tetapi dengan bekerja anaknya tidak hanya membantu ekonomi keluarganya tetapi juga dapat membantu kebutuhan anaknya. Pernyataan tersebut diperkuat dalam wawancara saya dengan beliau yaitu:

“kadang enggak tega lihat dia pulang kerja kecapekan. Sampai di rumah aku suruh mandi setelah itu kusediakan makannnya, dan kukelonyo (baca: memberi minyak angin ke badan anaknya) badannya pakai minyak kayu putih...”

“tapi dari hasil dia bekerja itu gak hanya membantu keluarga, dia juga dapat membantu memenuhi kebutuhannya sendiri seperti kegiatan dari sekolah yang waktu itu mau pergi ke tempat wisata, langsung ditabungnya sedikit-sedikit sebagian hasil dari kerjanya untuk pergi..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Setelah berbincang seputar anaknya yang bekerja, maka peneliti mengajak informan untuk berbincang juga mengenai daerah Desa Alas Mesikhat dan seputar anak-anak yang banyak bekerja sambil bersekolah. Informan kurang mengetahui tentang para orang tua di Desa Alas Mesikhat yang memang rata-rata mendukung anaknya untuk bekerja demi membantu kehidupan keluarganya serta sekedar mencukupi uang jajan untuk diri sendiri si anak. Beliau mengungkapkan, walaupun ia asli warga Desa Alas Mesikhat tetapi ia mengakui jarang untuk keluar rumah ataupun sekedar bergabung dengan warga lain karena beliau lebih

fokus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Hal tersebut diungkapkan beliau seperti ini:

“aku dari kecil uda di Desa Alas Mesikhat ini bang, besar-besarnya di sini. Tapi gak pernah pergi-pergi ataupun gabung-gabung kali sama orang sini. Jadi, setau aku cuma kami aja yang anaknya kerja disini. Tiap hari ya ginilah, ngumpul sama anak-anak kalau gak lagi mulung di rumah sendiri biarpun rumah kayak gubuk gini. Gak pernah pergi-pergi..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Inti yang bisa diambil dari wawancara dengan informan utama (Yoga) dan informan tambahan (Ibu kandungnya) merupakan kondisi ekonomi keluarga yang sangat berpengaruh dengan informan utama (Yoga). Kehidupan keluarga Yoga yang serba pas-pasan serta tidak ada lagi kepala keluarga didalam keluarganya yaitu ayahnya yang sudah lama berpulang membuat ibunya informan menjadi orang tua tunggal didalam keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Karena hal tersebut menjadikan informan untuk ikut membantu ibunya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarganya, walaupun awalnya informan diajak kerja oleh orang terdekat di lingkungannya.

4. Informan IV

Ridhowan merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. Duduk di kelas 1 STM dengan jurusan bagian Mesin. Tinggal dengan kedua orang tuanya, adiknya, serta neneknya. Abang-abangnya tidak lagi tinggal bersama orang tua karena sudah dewasa atau merantau ke daerah lain. Keluarga Ridho merupakan salah satu penduduk asli Desa Alas Mesikhat, dari kecil sudah tinggal di Desa Alas Mesikhat. Awal mula ia bekerja karena memang ajakan dari tetangganya yang kebetulan memiliki ladang. Ridho tertarik untuk ikut serta bekerja harian disana setelah pulang sekolah. Ia bekerja di ladang dari hari Selasa sampai hari Minggu,

hari Senin libur, dan mulai bekerja baru dari beberapa bulan yang lewat, sekitar enam bulan yang lalu. Setelah pulang sekolah sekitar pukul 14.00 wib siang sampai pukul 19.00 wib malam, bahkan terkadang sampai pukul 22.00 wib malam jika baru siap panen.

Ridho bekerja di ladang karena ajakan oleh tetangganya yang mempunyai ladang. Ridho jadi ingin berkemauan bekerja untuk menambah uang jajan ia sendiri. Terkadang ia juga memberi sebagian upahnya ke ibunya untuk keperluan perlengkapan mandi dan cuci pakaian. Ungkapan informan kepada peneliti didalam wawancara di bawah ini:

“pertama diajak sama tetangga bang yang punya ladang, dari SMP sudah diajaknya aku kerja di ladang tapi dulu aku masih malas, sekarang aja baru mau bang karena lumayan upahnya untuk tambah-tambah uang pegangan sama biaya sekolah. Terkadang kasih ke mamak juga buat uang sabun cuci bang, tapi jarang lebih banyak buat habis-habis keperluan aku sendiri bang”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Keluarga Ridho termasuk keluarga yang harmonis dan mempunyai komunikasi yang baik dengan anaknya, mereka juga pernah berlibur, ke kampung halaman dari ayahnya, dan orang tua Ridho termasuk orang tua yang kalau bisa anaknya tersebut lebih fokus ke belajar saja tetapi karena faktor keadaan dan orang tua sebagai petani yang cukup sederhana rata-rata anak dari orang tuanya hanya sampai jenjang SMA saja. Respon awal dari orang tua Ridho yang awalnya seperti kurang setuju Ridho belajar sambil kerja akhirnya dipenuhi orang tuanya karena keinginan Ridho yang sangat ingin bekerja.

Abang-abangnya juga memberikan nasihat kepada Ridho bahwa jangan terlalu memporsir dirinya untuk bekerja dan tetap fokus ke sekolah. Disamping

orang tua Ridho juga menasehati Ridho untuk tetap lebih fokus belajar, karena Ridho ini pernah sampai tidak sekolah (bolos) dua hari karena pekerjaannya di ladang banyak, jadi orang tua merasa khawatir dengan hal seperti itu. Hubungan keluarga dan Ridho cukup baik menurut peneliti dari respon yang diungkapkan oleh Ridho.

Ridho mengungkapkan bahwa walaupun bekerja sambil sekolah sama sekali tidak merasa beban dalam dirinya hanya saja terkadang ia tidak mampu menyeimbangkan sekolah dan pekerjaannya di ladang jadi pernah melakukan bolos atau tidak sekolah dua hari. Masalah kondisi kesehatan dengan pekerjaan ia di ladang juga berpengaruh, dan hanya saja mengalami cedera ringan seperti tangan yang sering pegal.

“kalau sakit-sakit gitu enggak pernah bang, tetapi kalau tangan pegal sudah biasa...”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Setiap hari kecuali hari Senin ia bekerja dari siang sampai malam, tetapi waktu bermain ia dengan anak-anak di lingkungan sekitar rumah cukup baik. Malam minggu ngumpul dengan teman-temannya sekedar duduk-duduk bercengkerama, walaupun kebanyakan teman ia bermain yang di dekat rumahnya adalah anak-anak yang di bawah usianya, ia tidak pernah merasa risih karena ia ingin menghindari pergaulan dengan anak-anak yang zaman sekarang suka merokok, jadi waktu bermain dan berkumpul dengan teman-temannya masih cukup baik. Disinggung kembali tentang ia yang pernah bolos sekolah demi pekerjaan yang ada di bengkel. Ridho hanya tersenyum dan memberikan alasannya seperti di bawah ini:

“pernah bolos dua hari sekolah kak karena banyak kali kerjaan yang belum dikerjain di ladang bang. Lagian, lagi malas sekolah jadinya bolos dua hari bang..” (sambil senyum-senyum malu mengungkapkan hal tersebut).

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Ridho mengakui dengan ia bekerja sambil sekolah seperti sekarang uang jajan ia jadi bertambah dan tidak perlu meminta kepada orang tuanya serta dapat membantu sedikit orang tuanya.

“uang dari kerja di ladang aku gunakan buat pegangan aku kak untuk main, bayar uang sekolah sama bantu mamak beli sabun cuci..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Upah yang ia terima dari kerja di ladang lebih kurang Rp 50.000-./minggu, dan yang memberikan pekerjaan ia di ladang memberikan keringanan kepada Ridho untuk pulang kerja lebih awal jika musim ujian sekolah dan lebih sering diantar pulang dengan anggota lainnya jika Ridho pulang bekerja.

“upah aku kadang bisa dapat lebih kurang Rp 50.000-, bang perminggu, dan uangnya itu untuk keperluan aku sehari-hari, untuk biaya aku pergi ke sekolah naik angkot. Untuk pulang kerja lebih sering diantar oleh anggota lain yang di ladang bang, di suruh sama toke (baca: juragan ataupun bos) ladangnya untuk antar aku pulang kerja sampai rumah...”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Melihat gambaran cerita dari Ridhowan yang bekerja sebagai buruh tani di ladang tetangganya, bekerja untuk menambah uang untuk jajan ataupun keperluan ia sendiri seperti perlengkapan sekolah seperti membeli tali pinggang yang lagi sering dipakai (trend) oleh teman-teman di sekolahnya, serta tas dengan model baru dapat ia beli dengan menggunakan upah hasil dari kerjanya, dan juga digunakan untuk bermain serta berkumpul dengan teman-temannya. Upah yang ia terima sebagian juga ia berikan terkadang kepada orang tuanya.

Selanjutnya dalam melihat gambaran tentang informan keempat (Ridhowan), peneliti melihat berdasarkan wawancara pada informan tambahan yaitu orang tua kandung informan yaitu ibu kandungnya (Ibu Suryana). Saat peneliti berkunjung ke rumah beliau, keadaan rumah orang tua Ridho sangat nyaman karena berdekatan dengan sawah, ketika itu beliau sedang beristirahat karena kurang sehat badan, tetapi ketika menanyakan izin untuk bercerita tentang anaknya Ridho yang bekerja sambil bersekolah beliau cukup semangat dan tidak merasa terganggu. Pertama beliau menceritakan alasan anaknya tersebut bekerja, beliau mengungkapkan bahwa anaknya tersebut bekerja karena ingin mandiri.

Awalnya ia tidak membolehkan anaknya tersebut untuk bekerja, karena merasa khawatir akan berpengaruh pada prestasi anaknya di sekolah, tetapi karena keinginan anaknya untuk tetap bekerja sangat tinggi ia pun akhirnya mengizinkan anaknya tersebut bekerja. Ia mengungkapkan bahwa anaknya tersebut diajak oleh tetangga rumahnya untuk ikut kerja di ladang dan orang yang mengajak anaknya untuk ikut bekerja di ladangnya sendiri terlebih dahulu meminta izin kepada beliau untuk memperkerjakan Ridho. Semenjak anaknya tersebut bekerja, ia dapat melihat bahwasanya anaknya tersebut memiliki uang jajan sendiri, dan dapat membantu beliau sedikit sekedar untuk membeli sabun cuci, tetapi beliau menekankan bahwa ia tidak pernah meminta uang dari hasil kerja anaknya, hanya saja jika anaknya tersebut berinisiatif memberikan rezeki kepadanya ia tidak akan menolaknya, karena beliau mempunyai alasan yaitu menghargai pemberian dari anaknya. Seperti pemaparan informan dengan peneliti dalam wawancara di bawah ini:

“setelah sudah bekerja, lumayanlah dapat bantu dia tambah uang jajan sama bantu biyai biaya sekolah dia. Kadang dia kasih sebagian uang gajinya samaku, tetapi lebih sering untuk keperluannya sendiri. Kita tau lah.. anak seusia dia masih senang dengan hal-hal baru kan.., seperti beli tali pinggang baru, sepatu model terbaru dan sebagainya, tetapi, sedikit pun saya tidak pernah meminta unag gajinya, karena pun terkadang ia memberikan Rp 10.000 kepada saya untuk uang sabun cuci wajahnya sudah cemberut..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Hal yang disayangkan, karena Ridho bekerja, membuatnya semangat ia untuk sekolah juga menurun. Seperti yang diungkapkan oleh ibunya sendiri bahwa anaknya tersebut pernah izin dengan beliau untuk tidak sekolah dua hari karena alasan pekerjaannya di ladang sangat banyak. Seperti yang diungkapkan beliau kepada peneliti di bawah ini:

“pernah dia minta izin untuk tidak sekolah dua hari itu karena alasan dia untuk menyelesaikan pekerjaannya di ladang, tetapi saya menanyakan kepadanya terlebih dahulu seperti ada atau tidak adanya ujian ataupun ulangan di sekolahnya setelah itu baru saya izinkan..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Beliau mengungkapkan kegiatan anaknya yang sepulang sekolah bekerja, dan setelah bekerja yaitu berkumpul dengan teman-temannya yang di bawah umur anaknya. Beliau awalnya heran dengan sikap anaknya yang lebih sering bermain dengan anak-anak di bawah usianya, dan setelah dipertanyakan karena anaknya tersebut tidak ingin terikut pergaulan anak-anak pada umumnya yang suka merokok, minum-minum, dan sebagainya. Interaksi keluarga dengan anaknya juga cukup baik. Terkadang tidak jarang beliau mengungkapkan bahwa abang-abangnya dari Ridho sering memberikan nasihat kepada Ridho untuk lebih fokus sekolahnya daripada pekerjaannya ia di ladang, karena beliau juga membenarkan perihal seperti nasihat-nasihat dari abang-abang Ridho untuk fokus belajar

daripada bekerja. Beliau sebenarnya ingin anak-anak untuk lebih baik untuk mencari ilmu karena harta akan ditinggalkan sewaktu saat, tetapi karena keadaan juga dari perkonomian keluarga yang membuat anak-anaknya untuk sampai di jenjang SMA saja dalam hal pendidikan.

“upah yang diterima anak saya memang kebanyakan untuk keperluannya sendiri. Lagi pula baru enam bulan ini ia bekerja sambil bersekolah dan kalau bisa sebenarnya saya ingin anak saya tidak seperti orang tuanya yang hanya tamatan SD, tetapi sampai jenjang perkuliahan, karena mungkin faktor keadaan yang membuat anak saya tersebut ingin bekerja untuk tambah uang jajannya..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Setelah itu peneliti menanyakan hal yang sama tentang budaya di Desa Alas Mesikhat yang kebanyakan anak-anaknya bekerja sambil bersekolah. Ibu Ridho mengungkapkan bahwasanya memang benar adanya situasi seperti itu, tetapi jika dirinya ditanyakan mengizinkan anaknya yang masih di bawah umur untuk bekerja ia kurang setuju. Seperti diusia anaknya Ridho yang sudah duduk di kelas 1 SMA mungkin sudah dapat untuk bekerja sekedar mengetahui cara mencari rezeki dan belajar hidup lebih mandiri.

Inti yang bisa didapat dari wawancara informan utama (Ridhowan) dengan informan tambahan (Ibu kandungnya) bahwa informan utama bekerja sambil sekolah karena ingin menambah pengalaman serta ingin menjadi lebih mandiri. Tidak hanya hal tersebut, informan bekerja untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhannya seperti biaya untuk sekolah dan jajan sehari-harinya. Informan diajak dari orang terdekat disekitarnya untuk bekerja dan atas izin dari orang tuanya.

5. Informan V

Hendri, anak pertama dari empat bersaudara. Ia tinggal dengan kedua orang tuanya serta ke tiga adiknya. Keluarganya merupakan bukan dari penduduk asli Desa Alas Mesikhat, mereka berasal dari Sidikalang yang merantau ke Desa Alas Mesikhat untuk mengadu nasib. Ketika Hendri berusia 4 tahun keluarganya pindah ke Desa Alas Mesikhat. Hendri mengakui baru beberapa bulan ini bekerja sebagai buruh tani. Awal-awal ia naik ke jenjang SMK ia bekerja menarik becak, ia menarik becak yaitu agar alasan untuk menambah biaya uang sekolahnya yang cukup mahal dan memberatkan kedua orang tuanya. Ia juga mengakui bahwa karena ayahnya sudah tidak sanggup untuk menarik becak dan ia berinisiatif untuk menggantikan ayahnya untuk bekerja sebagai buruh tani. Sejak dari awal memang ingin membantu orang tua dalam hal untuk menambah biaya sekolah Hendri sama sekali tidak merasa terbebani. Rasa lelah yang ia dapat tergantikan dengan minum yang dibuat oleh ibunya sepulang ia bekerja.

Sejak awal orang tuanya memang mengetahui ia bekerja, karena sebelum pergi pasti Hendri tetap berpamitan dengan kedua orang tuanya terutama ibunya untuk mendapatkan doa restu agar rezeki yang ia cari berkah dan mendapatkan rezeki yang banyak. Seperti pemaparan Hendri di bawah ini pada waktu wawancara:

“aku kerja memang niat aku sendiri bang, lumayan bantu bapak sama mamak untuk biaya sekolah. Karena uang sekolah aku mahal bang, perbulan Rp 220.000-, itupun belum sama uang buku dan LKS (Lembar Kerja Mahasiswa) kak. Sikit pun enggak merasa beban samaku..”
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Ketika disinggung mengenai kegiatan informan dan juga interaksi ia dengan teman-teman di sekitarnya, ia mengakui memang sudah jarang berkumpul dengan teman-temannya semenjak ia bekerja. Karena ia bekerja dari sepulang ia sekolah sekitar pukul 14.00 wib siang sampai pukul 20.00 wib malam, dan terkadang sampai pukul 21.30 wib malam. Tetapi jika ia mempunyai waktu luang, tetap menyempatkan berkumpul dengan teman-temannya seperti pada Sabtu malam ataupun malam Minggu.

“waktu sama kawan-kawan berkurang bang karena aku kan harus kerja. Tapi kadang malam Minggu tetap ngumpul-ngumpul sama orang itu (baca : teman-teman informan)..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Hendri juga mengakui dulu sempat ikut PA ataupun kegiatan Pemuda-Pemudi di Gereja, tetapi sekarang tidak mengikuti lagi dengan alasan tidak nyaman dengan kegiatan maupun interaksi dengan orang-orang disana. Seperti ungkapan Hendri di bawah ini:

“pernahlah aku ikut pemuda-pemudi di Gereja dekat sini bang, tapi sekarang sudah enggak karena aku enggak nyaman disana. Makanya aku keluar..”

(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Hendri menceritakan keluhannya akan biaya sekolah dan keperluan-keperluan sekolah, membuat ia langsung ingin menggantikan ayahnya untuk bekerja. Ia mengungkapkan tidak ingin memberatkan orang tua nya karena masih ada adik-adiknya yang masih dibiayai sekolahnya. Peneliti menanyakan juga tentang prestasi informan di sekolahnya. Hendri mengakui, bahwa ia tidak pernah merasa kewalahan dalam menyeimbangkan waktu bekerja dengan sekolahnya. Ia masih bisa mempertahankan prestasinya di sekolah dan tetap ingin melanjutkan

sekolahnya agar mendapatkan ilmu yang banyak dan meraih cita-citanya sebagai seorang mekanik kelak.

Peneliti melihat bahwasanya Hendri merupakan anak yang cukup mandiri dan dapat memprioritaskan pendidikan di sekolahnya dengan pekerjaannya sebagai buruh tani. Jika ditanya tentang pekerjaannya sampai malam dengan kesehatannya, Hendri mengakui tidak mengganggu terhadap kesehatannya.

“enggak pernah sampai sakit serius bang, paling masuk angin biasa aja. Itupun terkadang aja, karena mamak setiap pulang aku kerja buatkan aku teh manis hangat, biar enak kata mamak badanku..”
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Berdasarkan pengamatan peneliti, maka kelihatan komunikasi serta interaksi dari keluarga dengan anak cukup baik sehingga membuat Hendri yang merupakan anak dari Bapak Siburian ini dapat menyeimbangkan sekolah dan pekerjaannya. Hendri walaupun bekerja tetapi di sekolah prestasinya cukup baik dengan mempertahankan posisi ranking 5 besar. Anaknya bekerja sebagai buruh tani untuk mencari rezeki demi menambah uang untuk biaya sekolah dan mencoba membantu kedua orang tuanya untuk mengurangi beban dari segi biaya sekolah informan yaitu sebesar Rp 220.000,-, per bulan, biaya buku-buku pelajaran sebesar Rp 500.000,-, serta biaya uang buku LKS (Lembara Kerja Siswa) sebesar Rp 100.000,- .

Selanjutnya dalam melihat gambaran tentang informan kelima (Hendri), peneliti melihat berdasarkan wawancara pada informan tambahan yaitu orang tua kandung informan yaitu ayah dan ibunya (Bapak Harapan Siburian dan Ibu Roida). Peneliti berbicara dengan kedua orang tua dari informan. Kedua orang tua informan sangat memberikan respon yang sangat antusias dan baik kepada

peneliti. Mereka menceritakan bahwasanya mereka bukan penduduk asli Desa Alas Mesikhat, mereka sekeluarga berasal dari Sidikalang dan mengadu nasib ke Desa Alas Mesikhat. Awalnya menceritakan anaknya bekerja yaitu karena ayahnya yang dahulunya adalah seorang tukang becak, sudah tidak dapat menarik becak lagi karena alasan masalah kondisi kesehatan dan lelah, karena disamping menarik becak ayahnya informan juga pencari air nira atau tuak untuk warung tuak mereka dan ketika ayahnya berniat untuk menjual becak dan fokus dalam mencari nira atau air untuk digunakan sebagai tuak. Hasil dari bekerja ibunya mengaku langsung menerima semua dari anaknya, seperti pembicaraan peneliti dengan ibunya informan di bawah ini:

“hasil dari kerjanya langsung dikasinya semua samaku, katanya untuk tambah biaya uang sekolah dia...”
(Wawancara Rabu, 25 Juli 2018)

Keluarganya Hendri seperti yang saya lihat sangat perhatian dan khawatir dengan anaknya. Ketika anaknya mulai bekerja yang dari sepulang sekolah sampai malam, yaitu sekitar pukul 14.00 wib siang sampai pukul 19.00 wib malam, terkadang jika hari sabtu atau malam minggu mereka mengungkapkan anaknya juga bekerja dan mendapatkan Rp 35.000,-,-Rp 50.000,-/ hari.

Mereka termasuk bangga dengan anaknya, karena awalnya mereka sama sekali memang tidak pernah memaksakan anak mereka untuk bekerja sambil sekolah, tetapi karena kemauan anaknya sendiri untuk menambah uang biaya sekolah, mereka mengijinkannya. Ketika disinggung tentang prestasi anaknya juga mereka sangat antusias karena anak mereka termasuk cukup baik dari segi prestasi sekolahnya, waktu SD-SMP informan sudah sering mendapatkan juara

dan minimal ranking 5 besar dan sekarang walaupun sekolah sambil bekerja mereka mengakui anaknya tetap bisa mempertahankan prestasi di sekolah dengan mendapatkan 5 besar. Peneliti melihat bahwasanya informan yaitu Hendri anak dari keluarga Bapak Siburian ini memang terlihat berkemauan yang cukup tinggi dalam membantu kedua orang tuanya, walaupun Hendri sekolah sambil bekerja ia tetap bisa mempertahankan prestasinya di sekolah, bisa menyeimbangkan waktunya antara sekolah dengan belajar.

Peneliti selanjutnya menyinggung tentang budaya Desa Alas Mesikhat yang kebanyakan mengizinkan anak-anak untuk berkerja sambil sekolah. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak dan Ibu Siburian, karena semenjak mereka merantau dari Sidikalang ke Desa Alas Mesikhat mereka sudah melihat keadaan yang seperti itu karena faktor keadaan keluarga yang memaksakan anak-anak mereka untuk bekerja sambil sekolah.

Inti dari wawancara peneliti dengan informan utama (Hendri) dan informan tambahan (Ayah dan Ibu kandung informan) bahwa informan bekerja sambil bersekolah atas kemauannya sendiri karena ingin mencari uang tambahan untuk biaya sekolah yang cukup mahal dan memberatkan kedua orang tuanya, dan walaupun informan bekerja sambil bersekolah tetap dapat menyeimbangkan bekerja dengan sekolahnya, hal itu dapat dilihat dari prestasi di sekolahnya yang tetap mendapat 5 besar. Kemauan informan untuk bekerja sambil bersekolah atas izin dari kedua orang tuanya.

B. Pembahasan

Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara merupakan Desa dengan budaya yang kebanyakan anak-anak mereka bekerja sambil bekerja, karena berawal dari keinginan anak yang untuk bekerja dalam mencari rezeki untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan juga untuk keperluan kebutuhannya sehari-hari, membuat para orang tua yang awalnya rata-rata berat dalam hal izin, memberikan izin kepada anaknya untuk bekerja, dan tidak ada faktor paksaan dari kedua orang tua mereka. Setelah dari segi budaya, faktor dari keadaan ekonomi keluarga walaupun sudah bekerja keras belum mampu untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya sehari-hari. Keadaan inilah yang memaksa anak-anak untuk bekerja sambil sekolah untuk membantu orang tuanya. Anak-anak yang bekerja tersebut mencari nilai Rupiah dari yang kecil sampai yang nilai Rupiahnya besar. Hanya untuk satu tujuan yaitu untuk mendapatkan uang.

Untuk keluarga miskin dengan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat dan dihadapkan dengan kemampuan ekonomi yang terbatas atau pendapatan keluarga yang rendah maka menutupi kebutuhan tersebut dengan terpaksa mengizinkan dan melibatkan anak mereka untuk membantu mencari nafkah.

Dilihat dan ditelusuri di lapangan dan setelah diteliti oleh peneliti tentang gambaran hidup dari kelima informan yang menjadi perwakilan dari sebagian anak-anak yang bekerja sambil bersekolah di Desa Alas Mesikhat, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya faktor-faktor pendorong anak bekerja di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara yaitu:

1. Faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari anak-anak, hal ini dipengaruhi dari tingkat pendidikan para orang tua di Desa Alas Mesikhat yang rata-rata hanya tamatan SD, sehingga dalam pencarian nafkah untuk keluarga juga terbatas dan kebanyakan hanya berprofesi sebagai petani, pedagang kecil-kecilan, pemulung dan sebagainya.
2. Faktor biaya pendidikan yang cukup mahal. Hal ini dipengaruhi oleh biaya sekolah yang mahal, biaya-biaya perlengkapan untuk sekolah, biaya-biaya yang ada di sekolah seperti wisata sekolah dan hal semacamnya serta uang buku pelajaran yang termasuk membuat anak-anak di Desa Alas Mesikhat menjadikan hal ini sebagai alasan mereka untuk bekerja.
3. Faktor keinginan untuk menambah uang jajan atau uang untuk kebutuhan anak, alasan mereka untuk tidak memberatkan orang tua seperti dalam hal uang jajan mereka sendiri serta memanfaatkan uang upah mereka untuk digunakan dalam hal main *game*, bermain *Play Station*, serta uang untuk jalan ataupun ngumpul dengan teman-temannya. Ketika dilihat dari segi keinginan mereka dalam menambah uang jajan untuk konsumerisme mereka seperti membeli perlengkapan sekolah baik baju, sepatu sekolah, tali pinggang sekolah, ataupun pakaian yang mereka inginkan.
4. Faktor pendorong dari ajakan orang-orang terdekat di lingkungan sekitar anak untuk bekerja. Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong untuk anak bekerja, yang awalnya anak tidak bekerja ataupun tidak ada keinginan untuk bekerja, ketika orang terdekat di lingkungan mereka mengajak untuk bekerja, anak-anak tersebut merasa tertarik dan akhirnya ikut untuk bekerja, dan

dengan ikut bekerja tersebut mereka mendapatkan hasil atau upah yang dimanfaatkan oleh si anak bahkan untuk para orang tua mereka.

5. Faktor budaya yang ada di Desa Alas Mesikhat yang kebanyakan memang memberikan izin atau memperbolehkan anak-anak mereka untuk bekerja sambil sekolah. Berawal dari keinginan anak yang untuk bekerja dalam mencari rezeki untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan juga untuk keperluan kebutuhannya sehari-hari, membuat para orang tua yang awalnya rata-rata berat dalam hal izin, memberikan izin kepada anaknya untuk bekerja, dan tidak ada faktor paksaan dari kedua orang tua mereka. Kejadian atau masalah ini semakin terlihat disetiap lingkungan Desa Alas Mesikhat, karena kebanyakan para orang tua yang awalnya tidak mengizinkan menjadi memperbolehkan anaknya bekerja menjadi suatu kebiasaan yang membuat hal tersebut menjadi budaya yang ada di Desa Alas Mesikhat.
6. Faktor pengetahuan orang tua yang kurang tentang hukum ataupun hal lain yang menyangkut tentang anak yang seharusnya fokus dalam hal pendidikan, dan tidak boleh mengizinkan anak-anak bersekolah sambil melakukan pekerjaan. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa tetapi dilakukan oleh anak-anak seperti menjadi pemulung, tukang *doorsmeer* sepeda motor, tukang becak dan sebagainya. Hal ini jika ditelusuri memiliki masalah yaitu dalam terbatasnya pengetahuan orang tua terhadap Undang-undang tentang Perlindungan Anak ataupun Undang-undang tentang tidak memperbolehkan anak bekerja yaitu karena faktor dari pendidikan para orang tua di Desa Alas Mesikhat yang kebanyakan adalah tamatan SD dan bahkan

ada beberapa para orang tua yang tidak bersekolah sama sekali. Informasi yang didapat oleh para orang tua seperti dari surat kabar, buku, ataupun televisi tidak mempengaruhi pengetahuan orang tua di Desa Alas Mesikhat, karena keseharian mereka adalah mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan tidak jarang juga ada keluarga mereka tidak memiliki televisi.

7. Faktor adanya urbanisasi. Bisa dilihat sebagian masyarakat di Desa Alas Mesikhat merupakan pendatang dari daerah lain yang bertujuan dalam mengubah hidup ataupun mengadu nasib ke arah yang lebih baik di Desa Alas Mesikhat ini. Tempat tinggal mereka yang terdahulu yang dianggap tidak bisa memberikan jaminan perbaikan ekonomi, maka banyak mereka yang mengadu nasib ke Desa Alas Mesikhat dengan harapan dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Beradaptasi dengan wilayah baru membuat anak dan juga keluarganya tetap harus tetap bertahan hidup dan mengubah kehidupan perekonomiannya menjadi kearah yang lebih baik, maka tidak jarang anak bekerja untuk membantu keluarga dalam pemenuhan uang untuk sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa banyak anak yang bekerja sambil bekerja di dalam keluarganya dengan awalnya motif kemauan sendiri. Dapat dilihat dengan jumlah 5 informan anak yang menjawab hal yang hampir sama. 3 orang anak mengatakan memang karena kemauannya sendiri, mereka sadar betapa mahal biaya pendidikan dan juga ingin membantu beban keluarganya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan pertama (Muhammad Rivaldo) dan informan kedua (Makariyos). Dan hal senada lainnya juga disampaikan oleh informan kelima (Hendri). Informan yang dengan alasan yang lain juga memang ada selain kemauan sendiri juga yakni karena ajakan orang-orang disekitar lingkungannya.

Persoalan tersebut digambarkan para orang tua belum bisa memenuhi kebutuhan atau hak-hak anak dalam sehari-hari. Sehingga membuat anak-anak yang bekerja membantu orang tua hanya untuk menambah penghasilan mereka sendiri dan orang tua mereka. Sebagian anak-anak di Desa Alas Mesikhat memberikan penghasilan kepada orang tua, karena mereka beranggapan orang tua mampu mengatur semua kebutuhan yang diperlukan. Sebagian anak-anak lainnya memberikan hasil kerja mereka sebagian untuk diri sendiri dan sebagian lagi untuk orang tua. Informan beranggapan bahwa mereka bekerja bukan sepenuhnya untuk pemenuhan keluarga saja tetapi mereka juga membutuhkan uang untuk membeli kebutuhan diri mereka sendiri dari penghasilan mereka sendiri.

Berdasarkan data hasil informan pemanfaatan penghasilan yang mereka dapat digunakan untuk kebutuhan diri sendiri seperti uang jajan, uang bermain internet di warung internet dan lain-lain serta kebutuhan keluarga seperti membeli beras. Pemanfaatan lainnya yaitu untuk menambah biaya sekolah diri sendiri. Hal ini mereka lakukan demi mengurangi beban orang tua mereka, apalagi ada dari salah satu informan yang memiliki orang tua tunggal atau tidak memiliki ayah dan kebutuhan keluarga ditanggung oleh ibunya sendiri sehingga membuatnya untuk bekerja membantu ibunya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan dari ibunya informan bahwasanya anaknya termasuk membantu ia dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Kebanyakan informan lainnya pemanfaatan hasil dari kerjanya untuk pemenuhan kebutuhan mereka sendiri dan membantu biaya sekolah yang cukup mahal. Mereka bekerja untuk menghidupi diri mereka sendiri tanpa harus memberatkan kedua orang tua mereka, dengan bekerja mereka dapat membeli kebutuhan mereka sendiri seperti perlengkapan sekolah, uang pegangan atau jajan, serta uang sekolah yang cukup mahal dan memberatkan kedua orang tua mereka.

Pemanfaatan informan sebagian besar digunakan dalam menambah uang jajan mereka. Uang jajan ataupun uang untuk kebutuhan mereka sendiri kebanyakan digunakan untuk bermain *game*, seperti *game online* yang perjam bisa menghabiskan uang sebanyak Rp 2.000-, sampai Rp 3.000-, perjam, sedangkan perhari bisa menghabiskan sebanyak Rp 30.000,- dan kebanyakan anak-anak tersebut bisa 3 jam sampai 5 jam untuk bermain di warung internet (*warnet*), *play station* dapat menghabiskan uang sebesar Rp 5.000-, per jam dan kebanyakan anak-anak tersebut bermain *play station* bisa 1jam sampai 2 jam. Kalau paling lama ketika bermain *game online* atau *play station* bisa sampai 5 jam sampai 10 jam. Untuk keperluan lainnya anak-anak di Desa Baru menggunakannya untuk keperluan sekolah seperti dalam uang sekolah, uang buku sekolah, perlengkapan sekolah, serta pemanfaatan lainnya digunakan dalam hal membeli pakaian mereka. Uang sekolah mereka ada yang mencapai Rp 220.000-, uang buku Rp 500.000-, serta uang LKS (Lambat Kerja Siswa) Rp 100.000 setiap bulannya yang

sangat memberatkan informan serta kedua orang tuanya sehingga membuat anak-anak di Desa Bariu bekerja dalam hal membantu orang tua untuk biaya sekolah.

Masalah yang ada di Desa Alas Mesikhat tentang anak yaitu orang tua mengizinkan anak mereka untuk bekerja sambil bersekolah. Padahal dampak yang dapat terjadi jika memperbolehkan anak yang masih mengenyam pendidikan sekolah yaitu menurunnya prestasi anak di sekolah dan juga membuat anak tidak dapat memprioritaskan yang seharusnya mereka fokuskan, karena disatu sisi mereka harus bersekolah sambil bekerja sepulang sekolah. Pengetahuan orang tua tentang hukum perlindungan anak juga sangat masih kurang karena mereka mengizinkan anak-anak mereka untuk bekerja sambil bersekolah, karena alasan belum dapat memenuhi kebutuhan ataupun hak anak dalam kebutuhan sehari-harinya serta hak anak dalam biaya pendidikan. Selian pengetahuan orang tua yang kurang, pengawasan pemerintah tentang kasus seperti ini juga kurang ditanggapi.

Apabila masalah tersebut dikaji dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada serta peraturan perundangan-undangan maka anak sebenarnya memang harus mendapatkan haknya sebagai anak di dalam keluarga serta negara. Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar tersebut akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak. Anak bukan saja akan mengalami kerentanan fisik akibat gizi dan dan kualitas kesehatan yang buruk, melainkan juga mengalami hambatan mental, lemah daya nalar bahkan perilaku-perilaku seperti nakal, autisme, tidak suka diatur yang kelak

mendorong mereka menjadi manusia 'tidak normal' dan perilaku kriminal (Suharto dalam Huraerah, 2012: 39).

Hak-hak anak tidak hanya harus dipenuhi oleh keluarga terutama orang tua, tetapi menjadi kewajiban dan tanggung jawab negara dan pemerintah. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengenai Tanggung Jawab Negara dan Pemerintah terhadap Anak yaitu :

1. Pasal 21: Menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak
2. Pasal 22: Memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak.
3. Pasal 23: Negara dan Pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak.

Membahas tentang hak dan perlindungan anak, penenggakuan terhadap anak secara internasional juga dilakukan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) melalui suatu konvensi yaitu pada tahun 1989. Prinsip-prinsip yang dianut dalam konvensi hak anak adalah:

1. Kepentingan terbaik untuk anak (Pasal 3), semua tindakan yang menyangkut anak, pertimbangannya adalah apa yang terbaik untuk anak.
2. Kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Pasal 6), hak hidup yang melekat pada diri setiap anak harus diakui atas perkembangan hidup dan perkembangannya harus dijamin.

Faktor-faktor yang didapat dari Desa Alas Mesikhat tentang penyebab anak bekerja yaitu faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan

sehari-hari anak-anak, faktor mahal biaya pendidikan yang cukup mahal, faktor keinginan untuk menambah uang jajan atau uang untuk kebutuhan anak, alasan mereka untuk tidak memberatkan orang tua seperti dalam hal uang jajan mereka sendiri, faktor pendorong dari ajakan orang-orang terdekat di lingkungan sekitar anak untuk bekerja, faktor yang ada di Desa Alas Mesikhat yang kebanyakan memang memberikan izin atau memperbolehkan anak-anak mereka untuk bekerja sambil sekolah dan faktor pengetahuan orang tua yang kurang tentang hukum ataupun hal lain yang menyangkut tentang anak yang seharusnya fokus dalam hal pendidikan, dan tidak boleh mengizinkan anak-anak bersekolah sambil melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa tetapi dilakukan oleh anak-anak seperti menjadi pemulung, tukang *doorsmeer* sepeda motor, tukang becak dan sebagainya.

Hal tersebut terkait dengan analisis teori di bawah ini yaitu faktor-faktor penyebab anak bekerja karena dari faktor-faktor pendorong yang membuat mereka bekerja. Orang tua yang sangat tertekan mungkin tidak merasa bahwa hasil jangka panjang yang diperoleh dari pendidikan adalah jauh lebih baik menguntungkan daripada hasil ekonomi jangka pendek serta keterampilan yang diperoleh dari pekerjaan anak. Pendidikan untuk anak-anak miskin mungkin terlalu mahal, sulit diakses, bermutu rendah atau dianggap tidak relevan. Banyak keluarga tergantung pada anak perempuan mereka untuk melakukan tugas-tugas di rumah agar anggota keluarga dewasa dapat bekerja di luar rumah.

Anak-anak mungkin memutuskan untuk bekerja setelah mengetahui bahwa keluarga mereka butuh uang, atau akibat pengaruh dari teman-teman untuk

bergabung dengan mereka di jalan atau di lokasi lain. Perburuhan anak, pekerja anak serta anak yang bekerja terus berlangsung karena undang-undang yang ada tidak diterapkan dengan baik dan karena lemahnya komitmen sosial dan politik (Buku Pedoman Bagi Pengawas Ketenagakerjaan dalam Menanggulangi Pekerja Anak, 2007: 4-5).

Berikut Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja :

1. Adanya persepsi orang tua dan masyarakat bahwa anak bekerja tidak buruk dan merupakan bagian dari sosialisasi dan tanggung jawab anak untuk membantu pendapatan keluarga.
2. Kemiskinan, gaya hidup konsumerisme, tekanan kelompok sebaya serta drop out dari sekolah mendorong anak untuk mencari keuntungan material dengan terpaksa bekerja.
3. Kondisi krisis ekonomi juga mendorong anak untuk terjun bekerja bersaing dengan orang dewasa.
4. Lemahnya penegakan hukum di bidang pengawasan umur minimum untuk bekerja dan kondisi pekerjaan (Dr. Sri Tjahjorini, MSi. 2014. *Masalah kemiskinan: Implikasinya Pada Pekerja Anak*).
5. Faktor adanya urbanisasi. Daerah asal dari anak yang berkerja, yang mayoritas dari pedesaan juga merupakan salah satu faktor timbulnya anak bekerja. Pedesaan yang dianggap tidak bisa memberikan jaminan perbaikan ekonomi, maka banyak orang yang mengadu nasib ke kota-kota besar dengan harapan dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi (Emei Dwinanarhati

Setiamandani, *Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak dan Upaya Penanggulangannya*, 2012)

6. Faktor Budaya. Fenomena anak yang bekerja ini tidak terlepas dari realitas yang ada pada masyarakat, yang secara kultural memandang anak sebagai potensi keluarga yang wajib berbakti kepada orang tua. Anak yang bekerja justru dianggap (Emei Dwinanarhati Setiamandani, *Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak dan Upaya Penanggulangannya*, 2012)
7. Faktor terkait dengan program wajib belajar sembilan tahun yang harus dicapai secepat mungkin oleh pihak pemerintah, menjadi sulit untuk diberlakukan kepada keluarga miskin. Hal ini disebabkan bagi kelompok rumah tangga yang terpaksa membiarkan anaknya bekerja dengan alasan menambah pendapatan rumah tangga, tentu saja bukan hal mudah untuk mewajarkannya, apalagi dengan biaya dan kebutuhan pendidikan yang relatif tidak sedikit (Dr.Sri Tjahjorini, Msi. *Masalah kemiskinan: Implikasinya Pada Pekerja Anak*, 2014).

Dipenelitian ini, tentang analisis faktor-faktor penyebab anak bekerja yang merupakan lokasi penelitian berada di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab anak bekerja karena umumnya yaitu karena faktor ekonomi keluarga yang belum mencukupi kebutuhan ataupun hak-hak mereka sebagai anak, tetapi jika dikaji lebih spesifik, faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagian besar karena ingin memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri baik dari segi uang jajan ataupun biaya sekolah mereka, faktor lainnya yaitu faktor pendorong dari ajakan orang terdekat,

faktor budaya, faktor pengetahuan orang tua yang rendah tentang hukum perlindungan anak maupun hukum tentang tidak diperbolehkan anak bekerja, serta faktor urbanisasi dan hampir semua anak di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara bekerja sambil bersekolah atas dukungan serta izin dari orang tua mereka. Hal ini membuktikan bahwa faktor ekonomi keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam melibatkan anak bekerja di berbagai bidang buruh tani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan:

Anak-anak yang bekerja pada umumnya diketahui oleh orang tuanya dan diajak oleh orang-orang terdekat disekitar lingkungannya yang tidak mengambil keuntungan materi dari anak yang diajaknya bekerja. Anak-anak yang bekerja mempunyai latar belakang keluarga yang perekonomiannya yang cukup rendah. Hal ini diindikasikan oleh rendahnya pendidikan orang tua mereka yang kebanyakan tamatan SD dan ada yang sama sekali tidak bersekolah dahulunya. Dan pekerjaan para orang tua yang kebanyakan hanya sebagai petani, penarik nira, tukang pangkas pemulung serta dagang kecil-kecilan dengan penghasilan yang pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari.

Kondisi ekonomi keluarga yang cukup rendah juga menyebabkan orang tua mengizinkan anak-anak mereka untuk bekerja sambil bersekolah. Tidak dapat dipungkiri adanya alasan anak bekerja semata-mata karena ingin membantu ekonomi keluarga, memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri karena anak-anak dari orang tua mereka kurang mendapatkan haknya dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari berhubung pekerjaan serta penghasilan dari orang tua mereka yang pas-pasan, alasan lainnya anak bekerja karena ingin membiayai

keperluan sekolah. Dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab anak bekerja dapat dilihat dari beberapa faktor di bawah ini yaitu:

1. Faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari anak-anak. Akibat dari penghasilan orang tua mereka yang pas-pasan membuat anak terlibat bekerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ataupun kebutuhan untuk dirinya sendiri seperti uang jajan, uang untuk membeli perlengkapan sekolah dan sebagainya.
2. Faktor biaya pendidikan yang cukup mahal, ada sebagian anak yang mengeluhkan hal tersebut karena biaya uang sekolah serta uang buku yang cukup mahal membuat mereka bekerja dalam meringankan beban orang tuanya.
3. Faktor keinginan untuk menambah uang jajan atau uang untuk kebutuhan anak, alasan mereka untuk tidak memberatkan orang tua seperti dalam hal uang jajan mereka sendiri.
4. Faktor pendorong dari ajakan orang-orang terdekat di lingkungan sekitar anak untuk bekerja. Sebagian anak-anak tersebut tertarik untuk ikut bekerja karena memang ajakan dari orang-orang terdekat maupun orang-orang disekitarnya. Anak-anak tersebut tertarik dan akhirnya ikut bekerja guna membantu kebutuhan keluarga dan kebutuhan untuk dirinya sendiri.
5. Faktor budaya yang ada di Desa Alas Mesikhat yang kebanyakan memang memberikan izin atau memperbolehkan anak-anak mereka untuk bekerja sambil sekolah. Karena faktor ini membuat penduduk memikirkan anak yang

bekerja adalah hal yang biasa karena kebanyakan para orang tua mengizinkan anaknya untuk bekerja sambil bersekolah.

6. Faktor pengetahuan orang tua yang kurang tentang hukum ataupun hal lain yang menyangkutd tentang anak yang seharusnya fokus dalam hal pendidikan, dan tidak boleh mengizinkan anak-anak bersekolah sambil melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa tetapi dilakukan oleh anak-anak seperti menjadi pemulung, tukang *doorsmeer* sepeda motor, tukang becak dan sebagainya. Hal ini juga berkaitan karena rata-rata pendidikan orang tua dari anak-anak sangat rendah dan ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku di persekolahan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut terdapat beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Diharapkan agar pemerintah menegakkan Pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tentang kesejahteraan anak. Kepada pemerintah setempat perlu adanya penerapan terhadap anak-anak yang ikut bekerja dalam membanu ekonomi keluarga agar lebih terorganisir. Bagi pemerintah dalam mengembalikan anak yang bekerja kepada kedudukannya sebagai anak dalam keluarga dan negara serta pemberdayaan peningkatan pendapatan keluarga, pemerintah hendaknya melakukan program pembangunan mendahulukan masyarakat lapisan bawah. Pembangunan dilakukan baiknya diutamakan dan didahulukan dari bawah, dimana jumlah penduduk miskin yang semakin meningkat.

2. Menanamkan pengertian kepada orangtua bahwa anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengurangi beban kerjanya, terutama untuk anak perempuan yang biasanya juga dibebani dengan pekerjaan rumah yang berlebih dibanding anak laki-laki.
3. Diharapkan kepada orang tua informan untuk tidak terlalu melibatkan ataupun mengizinkan anak mereka yang seharusnya tidak layak ataupun belum pantas untuk bekerja dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga serta pemenuhan kebutuhan diri sendiri anak. Hal ini dapat menyebabkan pada saat anak memasuki dunia pekerjaan tidak mempunyai kompetensi seperti yang diharapkan. Akhirnya mereka akan bekerja dan berpenghasilan tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Sehingga kemiskinan tersebut akan bersifat turun-temurun. Sebab peran orang tua sebenarnya adalah memenuhi kebutuhan dasar anak seperti memberi makan, merawat, mengasuh, memberikan kasih sayang dan mencukupkan segala kebutuhan anak.
4. Diupayakan juga berbagai program yang dapat meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi anak sehingga posisi anak di masa datang lebih meningkat. Upaya pemecahan masalah ini penting dilakukan, mengingat implikasi anak yang bekerja akan menimbulkan gangguan pada proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psiko-sosial-emosional. Akibatnya anak akan cenderung menampilkan emosi serta intelegensi yang lemah dan memperoleh kesempatan lebih kecil dibanding anak lain dalam memperoleh dan menggunakan berbagai layanan yang mendukung proses tumbuh kembangnya

secara maksimal, seperti layanan pendidikan, kesehatan dan lainnya. Dalam jangka panjang, mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya anak yang mandiri dalam suasana sejahtera lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Buku Pedoman Bagi Pengawas Ketenagakerjaan dalam Menanggulangi Pekerja Anak (Combating Child Labour: A Hand Book for Labour Inspector) 2007, ILO –Jenewa dan ILO IPEC Jakarta
- Furchan. 1992. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Gultom, Maidin. 2014. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan*. Bandung: Refika Aditama
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Penerbit Erlangga, Yogyakarta
- Ikhsan, Ediyono, Siregar, Martua. 2000. *Pekerja Anak di Perkebunan Tebu*, Jakarta: Lembaga Advokasi Anak Indonesia (LAAI) dan American Center for International Labour Solidarity (ACILS)
- Maleong, Lexy J. 2006. *Dasar-dasar manajemen*. Bandung: Gadjah Mada University Press
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP
- Setiamandani, 2012. *Kedudukan Saksi Korban Sebagai Alat Bukti*. Jakarta: Darkah Media
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama, Bandung
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT.Grafindo Parsada, Jakarta
- Sofian, Ahmad. 2012. *Perlindungan Anak di Indonesia: Dilema dan Solusinya*. Jakarta: PT Sofmedia
- Sugijokanto, Suzie. 2014. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing

Waluyadi. 2009. *Hukum Pelindungan Anak*. Bandung: CV Mandar Maju

B. Undang-Undang

Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak

C. Website

<http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-RAHMADANI-SOS-2013.pdf> diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 22.08 wib



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 519.0/KET/II.10-AU/UMSU-P/M/2018

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

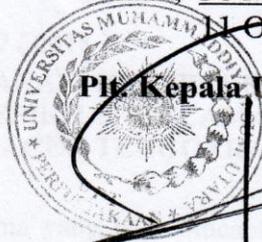
Nama : Irpan Suhandi
NPM : 1403090059P
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/ P.Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Muharram 1440 H
11 Oktober 2018 M

Plt. Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

... Cerdas & Terpercaya
... surat ini agar disebutkan
... tanggalnya

Nomor : **S36** / KET/IL.3-AU/UMSU-03/F/2018
Lampiran : -.-
Hal : *Mohon Diberikan izin*
Penelitian Mahasiswa

Medan, 20 Syawal 1439 H
04 Juli 2018 M

Kepada Yth,
Kepala Desa Alas Mesikhat
Kecamatan Babul Rahman
Kabupaten Aceh Tenggara
di-
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu 'alaikum wr. wb.

Teriring salam semoga Bapak/ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama mahasiswa : **IRPAN SUHANDI**
N P M : 1403090059 P
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2017 / 2018
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BABUL RAHMAN KABUPATEN ACEH TENGGARA .**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan


Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU / GEUCIK DESA ALAS MESIKHAT
KECAMATAN BABUL RAHMAH**

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Nomor: 49 / SKAY / D . A S / 2018

Pengulu/Geucik Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara menerangkan bahwa :

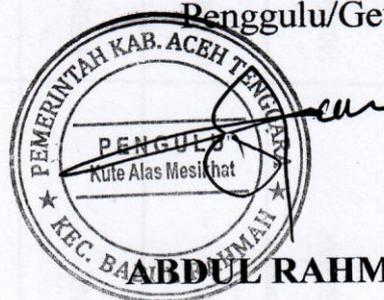
Nama : **IRPAN SUHANDI**
NPM : 1403090059 P
PROGRAM STUDY : Ilmu Kesejahteraan Sosial
SEMESTER : VIII
JUDUL SKRIPSI : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BABUL RAHMAH KABUPATEN ACEH TENGGARA**

Benar nama tersebut Sudah Kami Terima dan Melaksanakan penelitian SKRIPSI di Desa Alas Mesikhat Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara,

Demikianlah surat keterangan Izin Penelitian SKRIPSI ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Alas Mesikhat, 25 Juli 2018

Pengulu/Geucik



ABDUL RAHMAN

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 500/KEP/II.3-AU/UMSU-03/F/2018

Program studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Hari, Tanggal : Kamis, 31 Mei 2018
W a k t u : 09.30 WIB s/d. selesai
Tempat : LAB. FISIP Gedung C UMSU
Pemimpin Seminar : H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
1	WULAN DEWI SAWITRI	1403090032	1 H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	1 Drs. YURISNA TANJUNG, M.AP	IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PHK) TERHADAP PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SEI RAJA KECAMATAN NA I X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA
2	RISWANDI HUTASUHUT	1403090040	1 H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	1 Drs EFENDI AUGUS, M.Si	EFEKTIVITAS PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN SOSIAL BAGI ANAK BALITA DI UPT PELAYANAN SOSIAL ANAK BALITA DINAS SOSIAL MEDA PROVINSI SUMATERA UTARA
3	IRPAN SUHANDI	1403090059P	1 Drs. YURISNA TANJUNG, M.AP	1 H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI D DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BUBUL RAHMAM KABUPATEN ACEI TENGGARA
4	IRMANSYAH	1503090024P	1 Drs. YURISNA TANJUNG, M.AP	1 Drs EFENDI AUGUS, M.Si	PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK KELUARGA NELAYAN DI DESA TELUK NIBUNG KECAMATAN PULAU BANYAK KABUPATEN ACEH SINGKIL
5	CAHYADI HASIBUAN	1403090028	1 Drs EFENDI AUGUS, M.Si	1 H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	DAMPAK OBJEK WISATA CANDI BAHAL PORTIBI TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA PORTIBI KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Medan, 12 Ramadhan 1439 H
28 Mei 2018 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Umat, Cerdas & Terpercaya
 Jawab surat ini agar disebutkan tanggalnya

Sk-3

**PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth.

Medan, 26...MEI.....2018

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : IRPAN SUHANDI
 N P M : 1403090054P
 Jurusan : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. /SK/II.3/UMSU-03/F/20..... tanggal 26...MEI...2018 dengan judul sebagai berikut :

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BABUL RAHMAN KABUPATEN ACEH TENGGARA

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 5)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(MUTAHIDAN S. SOS. MSP)

Pemohon,

(IRPAN SUHANDI)



Aggul, Cerdas & Terpercaya

Menjawab surat ini agar disebutkan dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 117 /SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tertanggal **29 Desember 2017** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **IRPAN SUHANDI**
NPM : 1403090059 P
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2017 / 2018
Judul Skripsi : **FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BABUL RAHMAH KABUPATEN ACEH TENGGARA.**

Pembimbing I : Mujahiddin.,S.Sos., M.SP.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2015 tanggal 13 Muharram 1437 H / 26 Oktober 2015 M.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa kadaluarsa tanggal: 29 Desember 2018.

Ditetapkan di Medan,
Pada tanggal : 10 RabiulAkhir 1439 H
29 Desember 2017 M



Dekan

Drs. Fasil Syam., M.Si.

Tembusan :

1. Ketua P.s. Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs Di Medan;
3. Pertinggal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI

Sk-1

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua Jurusan ILMU KESEHATAN SOSIAL
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 28 Desember2017.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : IRPAW SUHANDI
 N P M : 1403090050P
 Jurusan : ILMU KESEHATAN SOSIAL
 Tabungan sks : 118 sks, IP Kumulatif 2,64

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Faktor-faktor penyebab ANAK bakera sebagai Buruh Tani Di Desa ALAS MESIKHAT Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten ACEH Tenggara.	<u>28/12/2017</u> Afi
2	Kondisi Sosial - Ekonomi Keluarga Anak yang beres 20 sebagai Buruh tani di desa ALAS MESIKHAT Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten ACEH Tenggara	X
3	Buruh ANAK di SEKTOR pertanian (study tentang faktor faktor yang mempengaruhi ANAK bakera sebagai Buruh tani DESA ALAS MESIKHAT KABUPATEN ACEH TENGGARA	X

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
- Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
 diteruskan kepada Dekan untuk ditetapkan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 28 - Desember2017

227

RS - Mozahiddin Pemohon,

(IRPAW SUHANDI)

Ketua,
 Afi
 Antu Saleh



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Agul, Cerdas & Terpercaya
 Menjawab surat ini agar disebutkan
 dan tanggalnya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : **MPAN SUHANDI**
 N P M : **1402090059**
 Jurusan : **ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**
 Judul Skripsi : **FAKTOR - FAKTOR PENYERAB ANAK BELEREA SEBAGAI BUKUH TENI**
DIPESA ALAS MESIKAT DEKAMATAN KABUPATEN RAHMAH KABUPATEN ACEH TENGGARA

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	17/04/2018	Bimbingan Bimbingan proposal skripsi	[Signature]
2.	24/04/2018	Bimbingan dan REVISI /ACC seminar proposal	[Signature]
3.	17/07/2018	Bimbingan Bimbingan dan REVISI pasca seminar proposal	[Signature]
4.	18/07/2018	Bimbingan dan Acc paper Wabandungan	[Signature]
5.	04/10/2018	Bimbingan dan REVISI skripsi (bab 4) dan Bab 5 + Abstrak	[Signature]
6.	5/10/2018	Bimbingan dan REVISI (bab 4 bab 5) + Abstrak	[Signature]
7.	8/10/2018	Bimbingan REVISI Bab 5 + Abstrak + cover	[Signature]
8.	9/10/2018	REVISI cover + Bab 5	[Signature]
9.	10/10/2018	Acc sidang META META HIRAW	[Signature]

Medan, 9 Oktober 2018

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke : ..

[Signature]
 (Dr. ARTIWI, S.H., A.M.P., S.SOS., M.S.P)

[Signature]
 (H. MURAHIDIN, S.SOS., M.S.P)

[Signature]
 (H. MURAHIDIN, S.SOS., M.S.P)



Cerdas & Terpercaya
Surat ini agar disebutkan
tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

SK-6

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 13 Oktober 2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : IRPAN SUHANDI
N P M : 140.309.0050P
Program Studi : ILMU KESEHATAN TERAPAN SOSIAL
Alamat rumah : ~~JALAN TUNJUNGGAL~~ DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BABUL RAHMAN, ACEH TENGGARA Telp : 082361407006

dengan ini mengajukan permohonan mengikuti Ujian Skripsi. Bersama ini Saya lampirkan persyaratan:

1. Transkrip Nilai Kumulatif dari Dekan, rangkap 2;
2. Tanda Bukti Lunas SPP tahap berjalan, rangkap 2;
3. Tanda Bukti Lunas Biaya Ujian Skripsi, rangkap 2;
4. Foto Copy Ijazah Terakhir Dilegalisir, rangkap 3;
5. Konvensi Nilai (bagi Mahasiswa pindahan), rangkap 2;
6. Surat Keterangan Bebas Pinjaman Buku dari Perpustakaan UMSU, rangkap 2;
7. Foto Copy Cover Skripsi, rangkap 2;
8. Foto Copy Surat Penetapan Pembimbing (SK-2), rangkap 2;
9. Foto Copy Kartu Hasil Studi, rangkap 2; dan Melampirkan yang Aslinya.
10. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompri, rangkap 2; dan Melampirkan yang Aslinya.
11. Permohonan Ujian Skripsi, rangkap 2;
12. Pas Photo Terbaru Hitam Putih Ukuran 3 x 4 cm = 5 lembar dan 4 x 6 = 8 lembar
13. Skripsi yang telah Disahkan lengkap diperbanyak = 3 eksemplar dan dijilid (Pembimbing - 1).
14. Skripsi yang telah Disahkan lengkap diperbanyak = 4 eksemplar dan dijilid (Pembimbing - 2).

Demikianlah permohonan Saya, untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak Saya ucapkan terima kasih, Wassalam.

Pemohon,

(...IRPAN...SUHANDI...)

Disetujui oleh ;

Medan, 13 Oktober 2018

Medan, 13 Oktober 2018

Dekan,

a.n.Rektor,
Wakil Rektor - I

(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos.,MSP.)

(Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH.,M.Hum)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Cerdas & Terpercaya
Surat ini agar disebutkan tanggalnya

SK-7

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohiem.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara :

Nama lengkap : IRPAN SUHANDI
 Tempat, tgl. lahir : TUHUTONGKAT 00. SEPTEMBER - 1994
 Agama : Islam/Kristen/Katolik/Hindu/Budha*
 Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*
 N P M : 1403090059P
 Alamat Rumah : DESA ACAS MESIKHAT KECAMATAN KARUL RAHMAH
KABUPATEN ACEH TENGGARA Telp/HP. 082361407086
 Pekerjaan/Instansi : MAHA SISWA
 Alamat Kantor :
 Telp/HP.

melalui surat permohonan tertanggal telah mengajukan permohonan menempuh Ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Bahwa saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.
2. Bahwa saya siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dari Penguji.
3. Bahwa saya bersedia menerima keputusan yang ditetapkan oleh Panitia Penguji Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun juga.
4. Saya menyadari bahwa keputusan Panitia Penguji ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan atau tekanan dalam bentuk apa pun dan dari siapa pun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT. meridhoi saya. Amien.-

Saya yang menyatakan,

Meterai tempel Rp. 6000

IRPAN SUHANDI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

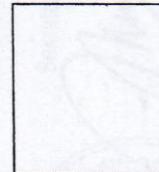
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Agul, Cerdas & Terpercaya
 Menjawab surat ini agar disebutkan
 dan tanggalnya

SK-8

BORANG DATA ALUMNI



I. DATA PRIBADI	
NAMA LENGKAP	REDAN SARA SUHAJDI L/P*
TEMPAT DAN TGL. LAHIR	TUHI ZONGKAT, 08 - SEPTEMBER - 1994
AGAMA	ISLAM
SUKU BANGSA	INDONESIA
II. KEMAHASISWAAN	
TAHUN MASUK UMSU	2013
N P M	14030900599
JURUSAN	ILMU KEMAJAHTERAPAN SOSIAL
ASAL SEKOLAH	SMA N 1 BABUL RAHMAN KABUPATEN ACEH TENGGARA
ALAMAT SEKOLAH	7W, NGERAN - SAUM PIPIT KAB. ACEH TENGGARA.
MENDAPAT BEASISWA (Selama di UMSU)	BEASISWA T.A. Rp. BEASISWA T.A. Rp. BEASISWA T.A. Rp.
III. KETERANGAN PENYELESAIAN STUDI	
JADWAL UJIAN SKRIPSI	HARI TANGGAL
NILAI/IPK/PREDIKAT	NILAI : IPK : PREDIKAT :
JUDUL SKRIPSI	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BABUL RAHMAN KABUPATEN ACEH TENGGARA.
IV. KETERANGAN KELUARGA	
STATUS SIPIL	KAWIN/BELUM KAWIN/JANDA/DUDA*
NAMA SUAMI/ISTRI*	WAFAT TAHUN
PEKERJAAN TERAKHIR	
JUMLAH ANAK KANDUNG	PRIA 5...ORANG, WANITA ORANG =ORANG
ALAMAT RUMAH & KODE POS	7ALAN, NGERAN - SAUM PIPIT (TUHI ZONGKAT ACEH TENGGARA)
TELEPON/HP	082361407086
NAMA AYAH	RANTO
NAMA IBU	NURMALUM
PEKERJAAN ORANG TUA	TANI
ALAMAT RUMAH & KODE POS	7ALAN, NGERAN - SAUM PIPIT (TUHI ZONGKAT ACEH TENGGARA)
TELEPON/HP	082361407086
V. KETERANGAN PEKERJAAN	
PEKERJAAN	
JABATAN DI INSTANSI	
NAMA INSTANSI	
ALAMAT INSTANSI	
TELEPON/FAX INSTANSI	



UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
 Nomor : 910/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2018

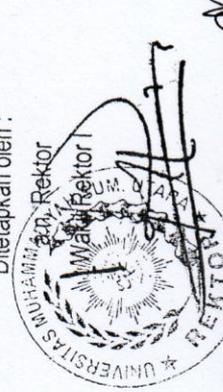
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Hari, Tanggal : Rabu, 17 Oktober 2018
 Waktu : 08,00 s.d. selesai
 Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III/PEMBIMBING	
6	CAHYADI HASIBUAN	1403090028	Dr. ARIFIN SALEH, M.SP	Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP	MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	DAMPAK OBJEK WISATA CANDI BAHAL PORTIBI TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA PORTIBI KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
7	DEDE KURNIAWAN SUFI	1403090017	Drs. EFENDI AUGUS, M.Si	MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP	PERANAN PANTI SUHAN PUTRI AISYIAH KABUPATEN ACEH SINGKIL DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK
8	IRPAN SUHANDI	1403090059-P	Dr. MOHD. YUSRI ISFA, M.Si	Dra. YURISNA TANJUNG, M.AP	MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA ALAS MESIKHAT KECAMATAN BUBUL RAHMAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
9						
10						

Notulis Sidang :
1.

Medan, 06 Safar 1440 H
15 Oktober 2018 M

Ditetapkan oleh :



Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Pantia Ujian



Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom